

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Gorom

4 15
R

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Gerom

Struktur des Systems

1970
1971

STRUKTUR BAHASA GOROM

O l e h :

O. Kakerissa

J. Pentury

Z.J. Latupapua

J.TH.F. Pattiselanno

J.J. Tanamal



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 1B 499.274 15 STR 5	No. Induk : 57 Tgl. : 19-2-87 Ttd. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1981/1982, diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), War-kim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku : Dra. J.Tetelepta (Pemimpin), Ny. M.A.Risamena (Bendaharawan) dan Ny.M.Tetelepta (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusasteraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah--termasuk susastra-nya -- tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di Propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Struktur Bahasa Gorom disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut : O. Kakerissa, J. Pentury, Z.J. Latupapua, J.TH.F.Pattiselanno, dan j.j.Tanamal yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku tahun 1981/1982.

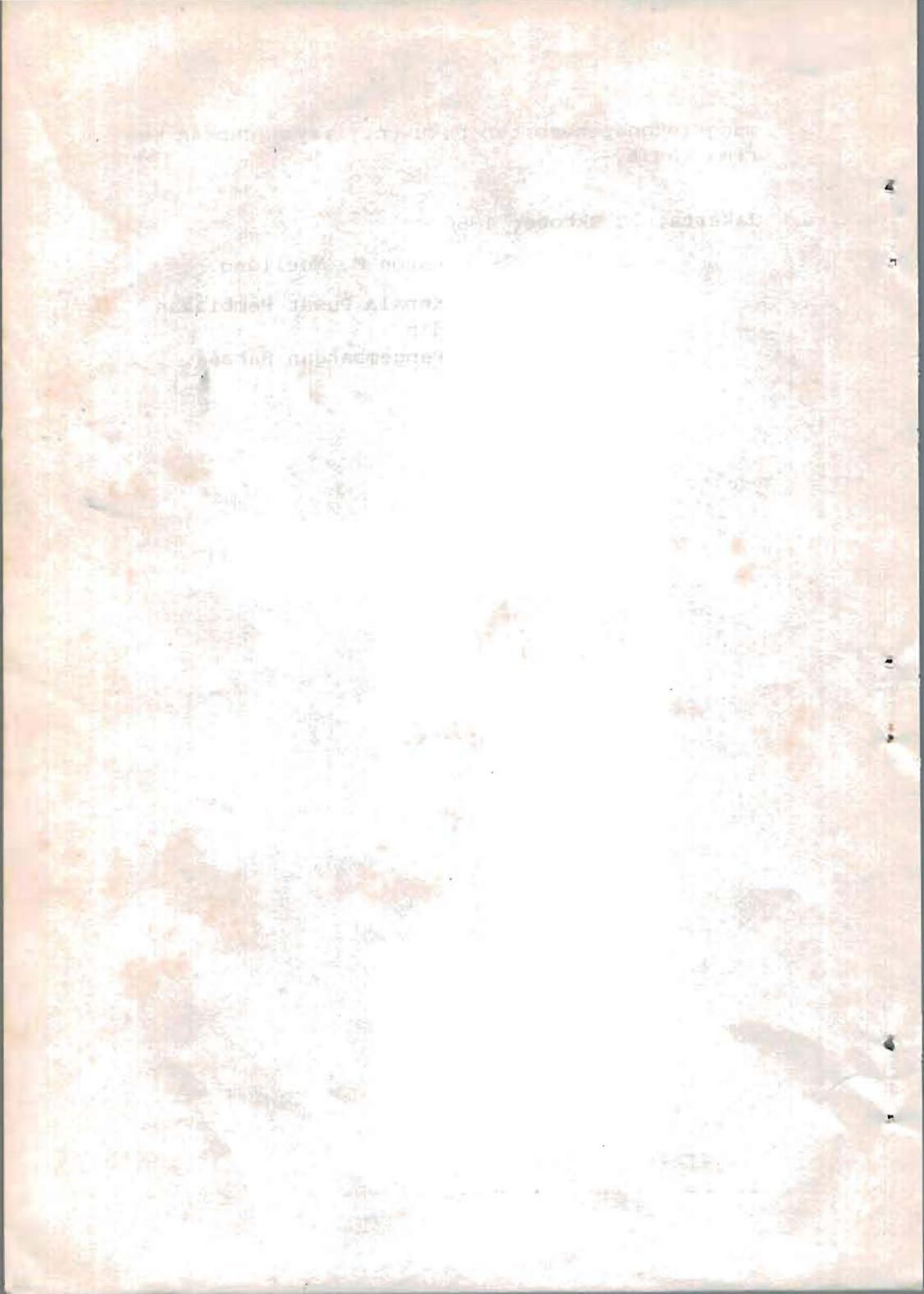
Kepada Drs.Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs.Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Prof.Drs.M.-Ramlan penyunting naskah (Dra.Marida L. Siregar), dan pengetik (Siti Sapurah) yang telah me-

mungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.-

Jakarta, 28 Oktober 1986.

Anton M. Moeliono.

Kepala Pusat Pembinaan
dan
Pengembangan Bahasa.



UCAPAN TERIMA KASIH.

Kebijaksanaan Pemerintah yang tertuang dalam Politik Bahasa Nasional telah dilaksanakan di daerah Maluku sejak tahun Anggaran 1980/1981 sesuai dengan perluasan dan penyebaran kegiatan penelitian kebahasaan. Untuk tahun Anggaran 1981/1982, kegiatan ini dilanjutkan sesuai dengan rencana dan sasaran penelitian yang telah ada.

Di dalam kegiatan lanjutan ini Proyek Penelitian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku, telah menetapkan untuk meneliti aspek struktur bahasa Gorom. Tim telah berusaha melaksanakan tugas penelitiannya ini semampu mungkin sesuai dengan daya dan dana yang ada. Dalam kaitan ini, berhasillah Tim dengan penulisan laporan ini.

Kami sadar bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, penalaran, dan pengalaman kami. Namun, tim beritikad membantu Pemerintah dalam menyukseskan pembangunan, khusus dalam bidang kebahasaan.

Pada kesempatan ini Tim tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan laporan ini. Semua saran yang berguna

dari berbagai pihak, demi perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan penelitian yang sama pada tahap selanjutnya, akan kami sambut dengan senang hati.

Mudah-mudahan laporan ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukan dan menggunakannya.-

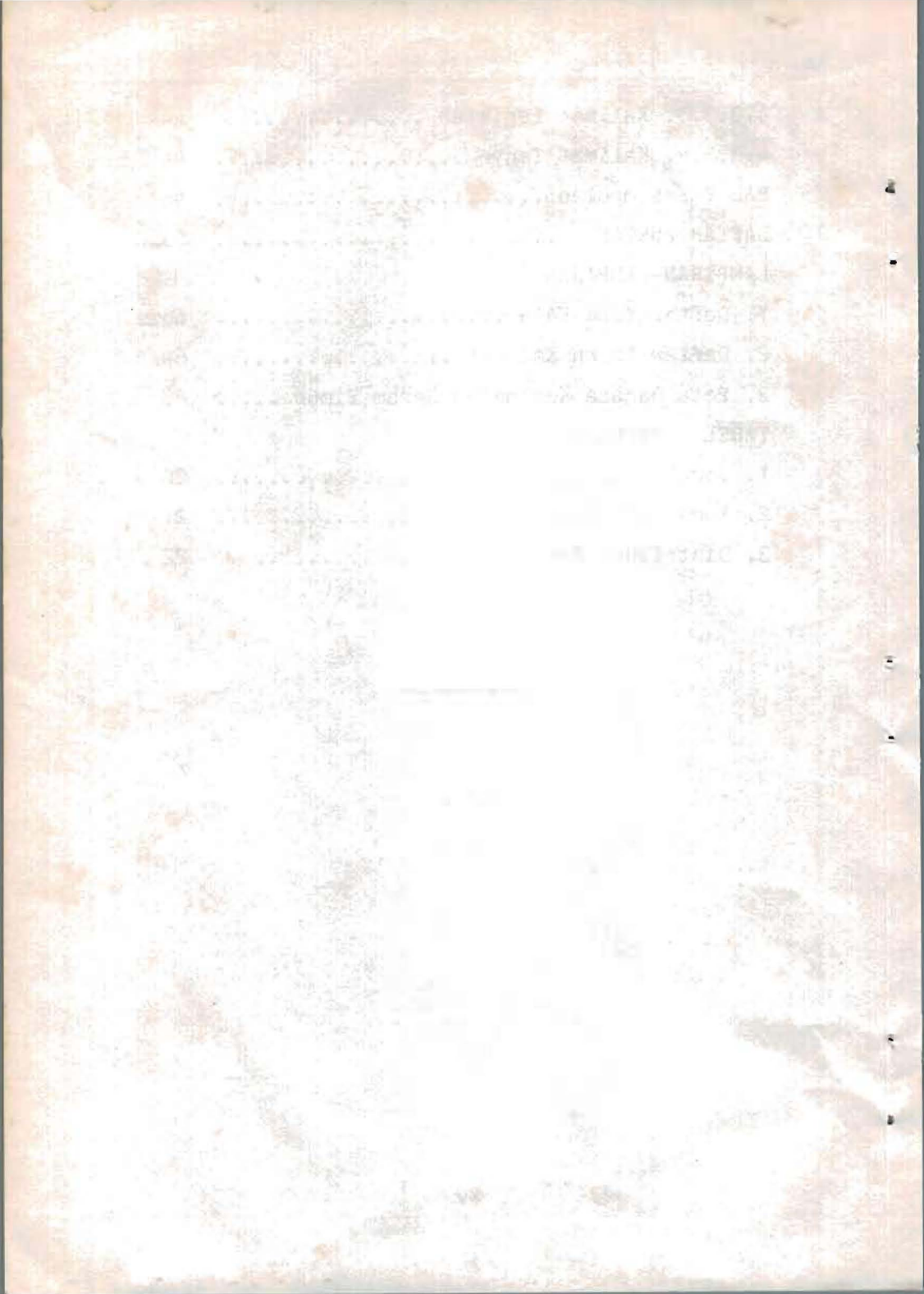
Tim Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	2
1.3. Situasi Kebahasaan Pemakai Bahasa Gorom	3
1.3.1. Wilayah dan jumlah pemakai Bahasa Gorom	5
1.3.1.1. Wilayah Pemakai	5
1.3.1.2. Jumlah Pemakai	6
1.3.2. Variasi Dialektis	8
1.3.3. Peranan dan kedudukan Bahasa Gorom	8
1.3.4. Sastra Lisan	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	10
1.6. Kerangka Teori	10
1.6.1. Fonologi	10
1.6.2. Morfologi	11
1.6.3. Sintaksis	11
1.7. Metode dan Teknik	11
1.8. Populasi dan Sampel	12
BAB II Fonologi	14
2.1. Fonem	14
2.1.1. Fonem Segmental	14

2.1.2. Klasifikasi Fonem	15
2.1.3. Distribusi Fonem	16
2.2. Struktur	18
2.3. Fonem Suprasegmental	19
2.4. Ejaan Bahasa Gorom	20
BAB III Morfologi	20
3.1. Proses Morfologis	20
3.2. Afiksasi	21
3.3. Pembentukan Kata Kerja (KK)	21
3.4. Pembentukan Kata Benda (KB)	25
3.5. Pembentukan Kata Sifat (KS)	27
3.6. Pembentukan Kata Bilangan (K.Bil) ...	28
3.7. Reduplikasi	29
3.8. Komposisi	31
BAB IV Sintaksis	33
4.1. Frase	33
4.1.1. Frase Benda (FB)	33
4.1.2. Frase Verbal	35
4.2. Klausa	35
4.3. Konstruksi Kalimat	38
4.3.1. Konstruksi Kalimat Berdasarkan Struktur Frase	38
4.3.2. Struktur Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa	41
4.3.2.1. Kalimat Tunggal	41
4.3.2.2. Kalimat Majemuk	41
4.3.3. Kalimat Transformasi	43
4.3.3.1. Kalimat Pasif	43
4.3.3.2. Kalimat Inversi	43

4.3.3.3. Kalimat Perintah	44
4.3.3.4. Kalimat Tanya	44
BAB V Kesimpulan	46
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN ..	
1. Daftar Kosa Kata	66
2. Daftar Isian Kalimat	84
3. Peta Bahasa Kecamatan Seram Timur	88
TABEL - TABEL	
1. Vokal	20
2. Konsonan	21
3. Distribusi Fonem	22



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Kosa Kata	50
Lampiran 2 Daftar Isian Kalimat	62
Lampiran 3 Peta Bahasa Kecamatan Seram Timur.....	66

DARTAR LAMPIRAN

Halaman

20

Lampiran 1 Daftar Nama Karyawan
Lampiran 2 Daftar Nama Pelanggan
Lampiran 3 Daftar Nama Pelanggan Baru

21

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

UUD 1945 Pasal 36 menyatakan bahwa "Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia". Lebih lanjut dijelaskan pula dalam penjelasan resmi UUD 1945 bahwa :

"daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang di pelihara oleh rakyatnya dengan baik--baik, bahasa itu dihormati dan di pelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup".

Ketentuan di atas mengandung makna bahwa Pemerintah wajib membina dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa Nasional dan bahasa Persatuan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Namun, bahasa-bahasa daerah pun diperhatikan. Bahasa daerah mempunyai posisi yang cukup penting, sebagaimana dinyatakan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No.IV/MPR/1978 (tentang GBHN) bahwa "Pembinaan Bahasa Daerah dilakukan dalam rangka pengembangan Bahasa Indonesia dan untuk memperkaya Bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional."

Bahasa Gorom merupakan salah satu Bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Gorom merupakan alat komunikasi yang vital di samping bahasa Indonesia (bahasa nasional) yang digunakan dalam pergaulan hidup setiap hari masyarakat Kepulauan Gorom dan sekitarnya.

Dengan demikian, bahasa ini diharapkan dapat dilestarikan karena merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup, sekaligus dapat menambah perbendaharaan bahasa Indonesia dalam rangka membina dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan bahasa Nasional.

Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa resmi, telah dimulai sejak Repelita berlangsung (Buku Repelita II, Bagian III Bab 24) yang menyangkut program pengembangan kesenian, ilmu pengetahuan, dan bahasa (nasional maupun daerah).

1.2. Masalah.

Pembinaan bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari eksistensi dan berbagai masalah kebahasaan dari ratusan bahasa daerah yang pemakainya adalah juga pemakai bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan pula dari eksistensi bahasa asing yang diperlukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta hubungan antarbangsa.

Hubungan permasalahan antar bahasa daerah di satu pihak dan bahasa Indonesia dan bahasa asing tertentu di pihak lain, diutarakan oleh Amran Halim (1975:3) sebagai berikut :

"Sebagai bahasa nasional, keseluruhan masalah bahasa Indonesia merupakan satu jaringan masalah yang dijalin (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, dan (3) masalah bahasa asing. Bahasa-bahasa ini di dalam masyarakat yang sama yaitu masyarakat Indonesia, masalah bahasa nasional, masalah bahasa asing memiliki hubungan timbal balik. Pengelolaan masalah bahasa nasional dan bahasa-bahasa

daerah tidak pula dapat dilepaskan dari masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa tertentu di Indonesia".

Selain itu, menurut Amran Halim, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok tentang bahasa daerah harus diterangkan dalam politik bahasa nasional. Pertanyaan pokok itu berhubungan dengan masalah (1) fungsi dan kedudukan bahasa daerah (2) penentuan ciri-ciri bahasa daerah baku (3) pembakuan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah tertentu, (4) pengembangan pengajaran bahasa-bahasa daerah yang hanya dipakai secara lisan (Halim 1975:8).

Disamping hubungan permasalahan yang dikemukakan di atas, perlu ditekankan pula bahwa sasaran studi dan pengajaran bahasa tidak hanya terbatas pada penggunaan sistem ejaan dan peristilahan yang dirintis melalui kegiatan edukasi, penyuluhan, dan pustaka, tetapi sasaran itu lebih luas, karena menyangkut unsur pemerian bahasa yang terdiri atas empat pokok bagian seperti yang ditunjukkan Mathews (1978:2), yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan dibahas hal-hal sebagai berikut.

- a. Latar belakang sosial budaya masyarakat Kepulauan Seram Laut untuk mendapatkan deskripsi tentang daerah penutur bahasa Gorom.
- b. Struktur fonologi, dan sintaksis bahasa Gorom mengingat sampai saat ini belum diteliti.

1.3. Situasi kebahasaan masyarakat pemakai bahasa Gorom.

Bahasa-bahasa pulau Seram dan sekitarnya dikategorikan oleh Richard Salzner (1960) atas :

- (1) Bahasa-bahasa Seram Barat;
- (2) Bahasa-bahasa Seram Timur;

(3) Bahasa-bahasa Gorom dan

(4) Bahasa Melayu.

Dasar tipologi Salzner kurang jelas, sebab itu ternyata maka penduduk yang menggunakan bahasa Seram Timur, adalah penduduk Seram Timur dan Seram Laut.

Apabila diperhatikan peta bahasa yang ditunjukkan oleh Kantor Departemen Kebudayaan Kecamatan Seram Timur, maka bahasa Gorom tidak saja dipakai di Kepulauan Gorom, tetapi justru meliputi bagian pesisir pulau Seram Timur (lihat peta bahasa), hanya saja berbeda dialeknya. Dalam peta, jelas ada lima rumpun bahasa, yaitu (1) rumpun bahasa Anggile, (2) rumpun bahasa Baun, (3) rumpun bahasa Gorom, (4) rumpun bahasa Kesui, dan (5) rumpun bahasa Tear. Jadi, bahasa Gorom adalah salah satu rumpun bahasa di Seram Timur yang menjadi objek penelitian ini. Bahasa di Maluku khususnya di Seram belum banyak yang telah diteliti oleh ahli bahasa dari Indonesia. Ada beberapa antropolog dan ahli bahasa berkebangsaan asing, seperti de Vries dan Stresemann, yang meneliti bahasa itu.

De Vries meneliti tata cara kehidupan dan kebudayaan di Seram Barat, sedangkan Stesemann meneliti sejarah dan asal usul bahasa Seram dan Buru. Pernah diberitakan pula bahwa James Collins, seorang peneliti berkebangsaan Amerika mengadakan penelitian di Maluku tetapi hasil penelitiannya belum dipublikasikan. Jadi, penelitian secara terpisah-pisah pernah diadakan di daerah ini, tetapi daerah penelitian tersebut karena terlampau luas maka hasil laporannya pun kurang memuaskan.

Demikian gambaran singkat tentang hasil karya para peneliti dan situasi kebahasaan di Seram. Gambaran singkat tersebut telah memberi petunjuk bahwa bahasa-bahasa itu harus diteliti dengan saksama yang hasilnya diharapkan akan digunakan untuk penelitian rumpun bahasa

Austronesia serta ilmu bahasa pada umumnya.

1.3.1. Wilayah dan Jumlah Pemakai bahasa Gorom.

1.3.1.1. Wilayah Pemakai.

Wilayah pemakai sangat erat hubungannya dengan letak geografis daerah penelitian. Oleh karena itu, perlu diuraikan secara singkat tentang letak geografis daerah penelitian bahasa Gorom. Daerah penelitian Bahasa Gorom, termasuk dalam wilayah Kecamatan Seram Timur, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. Kecamatan tersebut membujur pada $130^{\circ} 30' 5''$ BT dan $131^{\circ} 55'$ BT dan melintang pada $3^{\circ} 19' 5''$ LS dan $4^{\circ} 55' 30''$ LS. Bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Werinama dan Kecamatan Bula, sedangkan bagian timur berbatasan dengan Laut Arafuru. Bagian Utara diapit oleh Laut Seram dan bagian Selatan oleh Laut Banda.

Sesuai dengan daerah pemakai bahasa Gorom, maka Kepulauan Gorom diambil sebagai lokasi daerah penelitian yang terdiri atas tiga pulau besar dan beberapa pulau kecil. Pulau-pulau besar itu adalah Pulau Gorom Laut, Pulau Amarsekaru dan Pulau Panjang. Dari masing-masing Pulau diambil satu desa, yaitu Desa Kataloka di pulau Gorom Laut, Desa Amarsekaru di Pulau Amarsekaru dan Desa Lalasa di Pulau Panjang. Dengan demikian, wilayah pemakai bahasa Gorom yang menjadi daerah penelitian adalah Kepulauan Gorom yang meliputi :

a. Pulau Panjang, meliputi Desa :

1. Lalasa,
2. Wisalen,
3. Ruku-Ruku,
4. Lamoun,
5. Basaragi,
6. Magat, dan
7. Argam.

b. Pulau Gorom Laut, meliputi desa :

1. Kataloka,
2. Ondor,
3. Dai,
4. Mida,
5. Amarwawatu,
6. Kotasirih,
7. Miran, dan
8. Rarat.

c. Pulau Amarsekaru, meliputi desa :

1. Amarsekaru,
2. Kelurat,
3. Siksik,
4. Derak,
5. Inlonim,
6. Loko,
7. Lanmatlean,
8. Sera,
9. Pincalang,
10. Arwon, dan
11. Wawasa.

Kecuali ketiga pulau itu terdapat pula wilayah penutur bahasa Gorom di Kepu lauan Geser, Pulau Seram Timur bagian pesisir (lihat peta bahasa Gorom), bahkan sampai daerah Kepulauan Kesui (sebelah Tenggara Kepulauan Gorom), dan daerah Fak-Fak Irian Jaya.

1.3.1.2. Jumlah Pemakai Bahasa Gorom.

Jumlah pemakai bahasa Gorom berdasarkan data statistik sensus penduduk yang diperoleh dari Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan Seram Timur di Geser, dapat diperinci sebagai berikut :

1. Daerah Kepulauan Gorom :

- | | |
|---------------------|------------|
| a. Pulau Panjang | 1.288 jiwa |
| b. Pulau Amarsekaru | 3.872 jiwa |
| c. Pulau Gorom Laut | |

1. Kataloka	3.624 jiwa
2. Ondor	1.067 jiwa
3. Dai	1.139 jiwa
4. Mida	369 jiwa
5. Amarwawatu	1.270 jiwa
6. Kilkoda	1.035 jiwa
7. Miran	894 jiwa
8. Kotasirih	736 jiwa
9. Rarat	542 jiwa

Jumlah 15.836 jiwa

2. Kepulauan Geser.

1. Geser	2.411 jiwa
2. Kiltai	403 jiwa
3. Kilwaru	1.188 jiwa
4. Kelu	932 jiwa
5. Keffing	479 jiwa

Jumlah 5.413 jiwa

3. Pulau Seram bagian pesisir :

1. Urung	2.714 jiwa
2. Kelimury	3.491 jiwa
3. Kwaas	1.865 jiwa
4. Kian Laut	1.623 jiwa
5. Kian Barat	3.476 jiwa
6. Danama	1.178 jiwa
7. Kilmoi	467 jiwa
8. Kilbat	545 jiwa
9. Sisar	162 jiwa
10. Air Kosar	110 jiwa
11. Waras-Waras	515 jiwa
12. Gah	843 jiwa

Jumlah 16.989 jiwa

Rekapitulasi

1. Kepulauan Gorom	15.836 jiwa
2. Kepulauan Geser	5.413 jiwa

3. Pulau Seram Timur bagian pesisir	16.989 jiwa
Jumlah	38.238 jiwa

1.3.2. Variasi Dialektis.

Menurut data-data kebahasaan dari para informan, bahasa Gorom yang digunakan ketiga pulau, baik yang menjadi daerah penelitian maupun kepulauan sekitarnya bahkan sampai ke Seram Timur bagian pesisir, adalah sama. Perbedaan yang terdapat antara bahasa Gorom di pulau Gorom dan pulau-pulau di sekitarnya didasarkan perbedaan lagu ucapan, perbedaan-perbedaan kecil pada pemakaian kosa kata tertentu dan terutama perubahan fonem-fonem konsonan tertentu. Namun, seperti telah dikatakan, sasaran penelitian ini adalah bahasa Gorom yang digunakan di ketiga desa itu dan tidak mempersoalkan variasi yang terdapat pada objek penelitian ini. Bahasa Gorom tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi/bahasa ibu di ketiga pulau itu, tetapi, seperti telah dikemukakan lebih dahulu. Bahasa Gorom digunakan pula di beberapa pulau disekitarnya, bahkan sampai Seram Timur dengan berbagai variasi. Penggunaan bahasa Gorom di daerah-daerah itu dapat dianggap sebagai dialek. Bahasa yang digunakan oleh orang banyak tentu menunjukkan adanya variasi yang disebut dialek (Lado, 1979:27).

1.3.3. Peran dan Kedudukan Bahasa Gorom.

Bahasa Gorom dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari secara lisan, baik dalam lingkungan keluarga dalam situasi informal, seperti dalam sistem pemerintahan adat, maupun dalam upacara adat dan kebudayaan secara tradisional.

Selain itu, bahasa Gorom digunakan juga pada upacara-upacara khusus, yang diekspresikan melalui gerak, tari, dan lagu (*Koba Seut*), pantun, (*Naqan*), dan *Kapata-kapata* (*Takuino*).

Takuno atau *kapata*, biasanya diucapkan dalam bentuk-bentuk lagu-lagu adat pujaan, untuk upacara raja-raja, misalnya dalam acara perkawinan, sunat, penobatan, dan meninggal dunia.

1.3.4. Sastra Lisan.

Bahasa Gorom tidak memiliki sistem tulisan dan ortografi, dan tidak memiliki khasana kebudayaan tertulis. Dalam masyarakat Kepulauan Gorom dijumpai sastra lisan, antara lain sebagai berikut ini.

- 1) Puisi, berupa pantun (*Nagan*) dan *kapata-kapata* (*Takuno*).
- 2) Prosa yang berupa ceritera-ceritera mitos dan
- 3) Prosa lirik yang digunakan dalam peristiwa-peristiwa tertentu, umpamanya, upacara-upacara lamaran perkawinan atau pinangan, mengokohkan hubungan persaudaraan (*pela*), dan upacara-upacara kemenangan dalam perang.

1.4. Tujuan Penelitian.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian aspek bahasa Gorom mempunyai tujuan sebagai berikut ini.

1. Untuk mendapat suatu deskripsi yang faktual, informatif, dan akurat tentang latar belakang sosial budaya masyarakat Gorom dikaitkan dengan masalah struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Gorom.
2. Memberi data kebahasaan bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya dan bahasa-bahasa daerah pada khususnya.
3. Memberikan data yang dapat dipakai dalam pendataan bahasa bahasa daerah.
4. Ciri-ciri keserumpunan yang diperlihatkan akan dapat digunakan sebagai penambahan khasanah linguistik Indonesia.
5. Sebagai dokumentasi salah satu bahasa nusantara.

tara yang hanya hidup dalam tradisi lisan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian.

Sesuai dengan satuan materi dan kepentingannya, linguistik atau ilmu bahasa memiliki berbagai subdisiplin. Seperti yang telah diuraikan di muka, Mathews menunjukkan lapangan pemerian bahasa yang terdiri atas empat pokok bagian, yakni fonologi, sintaksis, semantik, dan morfologi. Penelitian ini hanya akan membahas struktur bahasa Gorom untuk mendeskripsikan struktur sosial budaya masyarakat penuturnya, struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasanya.

1.6. Kerangka Teori.

Dalam mengelola data, dipergunakan konsep-konsep dari buku referensi yang berbeda untuk tiap-tiap bagian, dengan kata lain konsep-konsep itu tidak hanya diambil dari satu buku, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pengolahan pada saat itu.

1.6.1. Fonologi.

Fonem adalah suatu kelompok tipe bunyi yang secara fonetis mirip dan dalam distribusi saling melengkapi atau dalam variasi bebas (Francis, 1958:127). Dengan menunjuk kepada istilah "tipe-tipe bunyi yang secara fonetis mirip", maka teknik mendapatkan fonem ialah dengan mempertentangkan pasangan minimal. Dalam fonologi dibicarakan pula perubahan-perubahan bunyi sebagai akibat posisi bunyi itu dalam lingkungan bunyi lain. Hal ini didasarkan atas suatu konsep bahwa fonologi sebenarnya tidak lain dari uraian-uraian tentang sistem-sistem dan pola-pola bunyi yang teratur yang terjadi dalam suatu bahasa (Ladefoged 8, 1975:23). Selain itu, teori Gleason turut juga menunjang pembahasan fonologi bahasa Gorom.

1.6.2. Morfologi.

Morfologi ialah studi tentang morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata (Nida, 1962:1). Menurut buku petunjuk, morfologi meliputi afiksasi, proses morfofonemik, distribusi, fungsi, dan arti afiks. Menurut konsep morfologi yang lain, hal-hal itu dimasukkan kedalam afiksasi, reduplikasi dan komposisi (Ramlan, 1967:15). Khusus mengenai kata majemuk, Ramlan mendefinisikannya sebagai persenyawaan dua kata atau mungkin lebih yang menimbulkan kata baru. Kata baru inilah yang disebut kata majemuk. Ciri strukturnya adalah bahwa antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi kata apa pun (Rusyana dan Samsuri, 1976:34). Samsuri memasukkan pemajemukan dalam konstruksi yang terdiri atas dua morfem dan atau (dua kata) atau lebih yang mempunyai suatu pengertian (Samsuri, 1975:50).

1.6.3. Sintaksis.

Dalam bab sintaksis dibicarakan seluk-beluk frase dan kalimat. Pembicaraan konsep dan sistematik frase berpola kepada buku Walker (1976). Frase benda, misalnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu frase benda dasar dan frase benda kompleks.

Frase kerja dimasukkan dalam frase verbal, mencakup juga frase preposisi dan frase sifat. Pembicaraan dalam bagian kalimat meliputi uraian tentang konstruksi kalimat, yaitu tentang frase-frase yang membentuk kalimat dan kemungkinan-kemungkinan transformasinya. Di samping itu, dibicarakan pula pembentukan kalimat atas dasar susunan klausa yang membentuk kalimat itu.

1.7. Metode dan Teknik.

Dalam penelitian bahasa Gorom, data dikumpulkan dari seluruh wilayah pemakaian dengan menggunakan metode linguistik deskriptif guna memperoleh deskripsi yang memadai sehingga dapat menentukan ciri-ciri struktur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Kepustakaan, yaitu memeriksa seluruh pustaka yang ada hubungannya dengan bahasa Gorom.
- 2) Observasi, yaitu memeriksa wilayah sampel pemakaian bahasa Gorom.
- 3) Teknik Elisitasi, yaitu dengan menggunakan pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan ditujukan kepada informan dengan tujuan mendeskripsikan seluk beluk bahasa, khususnya fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- 4) Perekaman.
 Rekaman dilakukan dengan spontan dan pilihan. Rekaman spontan ialah rekaman yang diambil dengan tidak menekankan kepentingan masalah yang dibicarakan atau ceritera yang direkam dengan sengaja setelah lebih dahulu mempersiapkan materi. Teknik rekaman digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui teknik elisitasi.

1.8. Populasi dan Sampel.

Populasi sumber data penelitian ini adalah semua pemakai bahasa Gorom, yaitu daerah Kepulauan Seram Laut yang mencakup Kepulauan Gorom, Kepulauan Geser dan sekitarnya, daerah pesisir Pulau Seram Timur, dan Kepulauan Teor. Karena pemakai bahasa Gorom dengan variasinya yang beraneka ragam cukup luas, maka daerah sampel penelitian yang diambil adalah Kepulauan Gorom dengan tiga pulaunya masing-masing Pulau Gorom Laut, Pulau Amarsekaru, dan Pulau Panjang. Dari tiap pulau diambil sebuah desa, yaitu Desa Lalasa (Pulau Panjang), desa Kataloka (Pulau Gorom Laut) dan desa Amarsekaru (Pulau Amarsekaru). Dari tiap desa itu dipilih tiga informan yang dianggap dapat mewakili pemakai bahasa desa setempat. Jadi, jumlah seluruhnya ada 9 (sembilan) informan yang merupakan penduduk asli serta berumur tiga puluh tahun keatas, sehat ba-

daniah dan rohaniah, waras pikirannya, dan dapat digunakan sebagai informan kunci untuk memperoleh data yang diinginkan. Untuk mengecek data yang meragukan, jumlah informan ditambah menjadi empat belas sampai lima belas orang.

BAB II FONOLOGI

2.1. Fonem.

Pada bagian ini akan dibicarakan berbagai segi fonem bahasa Gorom, seperti macam dan jumlah fonem segmental, pola distribusinya, dan pola persukuannya. Fonem supra segmental juga dibicarakan dalam bab ini.

Contoh yang dikemukakan dalam bahasa Gorom selalu diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Fonem bahasa Gorom diperoleh dengan cara mempertentangkan pasangan minimal.

2.1.1. Fonem Segmental.

Dengan teknik kontrastif, fonem bahasa Gorom disusun sebagai berikut :

Contoh : Fonem Vokal.

Kontras	Contoh		
/a/ : /e/	/ira/ : /ire/	'itu'	-'ini'
/o/ : /u/	/ilo/ : /ilu/	'mulut'	-'kepala'
/u/ : /a/	/u'ur/ : /a'ar/	'ukuran'	-'akar'
/e/ : /u/	/etu/ : /utu/	'keladi'	-'usus'
/i/ : /e/	/ina/ : /ena/	'ibu'	-'pasir'

Contoh : Diftong.

Diftong dalam bahasa Gorom adalah sebagai berikut :

/ai/	/hagarai/	'menebas'
/au/	/bau/	'burung bangau'
/ai/	/boi/	'babi'

/ei/	/tei/	'tidak'
/ui/	/ui/	'ketela rambat'
/ue/	/suelar/	'jala'
/ua/	/bua/	'pinang'
/ia/	/sia/	'sembilan'

Contoh Kontrastif dalam pasangan minimal adalah sebagai berikut :

/au/ : /oi/	/bau/ : /boi/	'burung-bangau'	-'babi'
/oi/ : /ua/	/boi/ : /bua/	'babi'	-'pinang'
/oi/ : /ei/	/toi/ : /tei/	'tempang'	-'tidak'
/au/ : /ua/	/bau/ : /bua/	'burung-bangau'	-'pinang'
/oi/ : /ui/	/oi/ : /ui/	'ikan hiu'	-'ketela- rambat'
/ia/ : /ei/	/sia/ : /sei/	'sembilan'	-'siapa'
/ei/ : /ou/	/sei/ : /sou/	'siapa'	-'mandi'

Contoh Fonem Konsonan.

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia.
/b/ : /d/	/boi/ : /doi/	'babi' - 'uang'
/b/ : /p/	/bu'a/ : /pu'a/	'pinang' - 'punya'
/b/ : /t/	/bu'a/ : /tu'a/	'pinang' - 'patuk'
/d/ : /t/	/i'do/ : /i'to/	'kus kus' - 'perut'
/d/ : /t/	/doi/ : /toi/	'uang' - 'adik'

2.1.2. Klasifikasi Fonem.

Berdasarkan posisi pengucupan, fonem-fonem di atas diklasifikasi dengan memperhatikan hambatan, posisi artikulator, dan daerah artikulasi, serta resonansinya sebagai berikut.

TABEL 1 VOKAL

	depan	pusat	belakang
atas	i		u
tengah	ɛ		o
bawah	a	a	

Didalam laporan ini /ɛ/ ditulis /e/

/a/ ditulis /a/

TABEL 2 KONSONAN

	labio dental	labial	dental	palatal	velar	glotal
hambatan	t b b	p b	t d	j c	k g	q
geser			f s		h	
nasal		m	n		ŋ	
lateral			l			
getar			r			
semi- vokal				y		

Di dalam laporan ini /ŋ/ dan /q/ ditulis /ng/
dan /-/

2.1.3. Distribusi Fonem.

Berdasarkan posisi, distribusi fonem terdapat pada awal, tengah atau akhir kata.

TABEL 3 DISTRIBUSI FONEM

Fonem	A w a l		Tengah		Akhir	
/o/	/onang/	'enam'	/roti/	'dua'	/i'do/	'kus-kus'
/u/	/uran/	'hujan'	/ilur/	'burung nuri'	/tolu/	'tiga'
/i/	/ire/	'ini'	/his/	'berapa'	/ali/	'adik'
/a/	/au/	'engkau'	/baba/	'ayah'	/ira/	'itu'
/y/	/yayai/	'mangga'	-	-	-	-
/h/	/his/	'berapa'	/ahi/	'api'	-	-
/p/	/pangala/	'ketela - pohon'	-	-	-	-
/b/	/beba/	'itik'	/ubung/	'asap'	-	-
/m/	/magei/	'bagaimana'	/tumin/	'semangka'	/lin/	'lima'
/f/	/fu'at/	'jaring'	-	-	/fu'at/	'jaring'
/w/	/wai/	'buaya'	/wawait/	'jendela'	-	-
/t/	/turi/	'pisau'	/atar/	'perisai'	-	-
/c/	-	-	/uca/	'sepuluh'	-	-
/d/	/dongan/	'dengar'	/lidi/	'kuku'	-	-
/j/	/jabul/	'malas'	-	-	-	-
/s/	/sie/	'mereka'	/sisi/	'daging'	/mahanas/	'pedas'
/k/	/komak/	'kakara'	-	-	/uk/	'rambut'
/g/	/guran/	'udang'	/dagi/	'berjalan'	-	-
/n/	/niu/	'kelapa'	/minu/	'minum'	/adin/	'jambu'
/l/	/le'i/	'kera'	/bola/	'pala'	/usal/	'tiang'
/r/	/ru/	'daun'	/riri/	'tinggi'	/ar/	'air'

2.2. Struktur.

Struktur fonem atau batas suku kata dalam persukuan dengan lambang V yang menyatakan fonem focal dan K konsonan adalah sebagai berikut:

Contoh :

a. Satu Suku.

VK	/uk/	'rambut'
KVK	/nar/	'enau'
KV	/ga/	'makan'

b. Dua Suku.

VV	/a'u/	'saya'
V - VK	/ian/	'ikan'
V - KV	/ira/	'itu'
V - KVK	asar/	'kasar'
K - V	/ru/	'daun'
KV - V	/nin/	'kelapa'
KV - VK	/li'it/	'kulit'
KV - KV	/rasa/	'darah'
V - VKK	/aing/	'bilik'
V - KVK	/aling/	'wajan'
KV - KVK	/metan/	'hitam'
VV - KVV	/ainau/	'langsar'

c. Tiga Suku.

V - KV - KV	/uturu/	'dua puluh'
V - KV - KVK	/utuhar/	'empat puluh'
V - V - KVK	/i'ekor/	'paha'
V - VK	/a'at/	'hati'
KV - VK - KV	/riumsa/	'seribu'
KV - KV - VK	/tutuin/	'kecil'
KV - KV - KVK	/galawar/	'lebar'
KV - KV - KV	/wawina/	'perempuan'
V - KV - V	/use'a/	'belakang'
VK - KV - VK	/arlean/	'sungai'
KVK - KV - KV	/panggala/	'ketela pohon'

d. Empat Suku.

V - KV - KVK - KVK	/asawari/	'ayam hutan'
--------------------	-----------	--------------

V - KV - KV - KVK	/alawatur/	'terkejut'
V - KV - KKV - KVK	/alangulan/	'bantal'
KV - KV - KV - KVK	/matawital/	'lapa'
V - KV - KV - V	/ahina'a/	'terbakar'
KV - KV - KV - KV	/dahiwini/	'berpacaran'
KV - KV - KV - KV	/watusuad/	'cetakan-sapi'

e. Lima Suku.

KV-KV -KVK-KV-KV	/fudicastela/	'pepaya'
KV-KVV-KV -V -KVK	/nawemiutan/	'merajuk'

2.3. Fonem Suprasegmental.

Dalam bahasa Gorom di jumpai fonem suprasegmental atau ciri prosodi yang tampak pada vokal /a/ dan /u/, yang dalam transkripsi ditulis sebagai /a/ dan /u'/ untuk memberi tekanan, yang sangat membedakan arti.

Contoh di bawah ini bukan pasangan minimal :

/a'ar/	/ar/	'akar'	'dagu'
/nar/	/nar/	'enau'	'cair'
/un/	/u'un/	'kosong'	'lutut'
/sia/	/si'a/	'sembilan'	'kucing'
/mata/	/mata/	'meninggal'	'mata'

2.4. Ejaan Bahasa Gorom.

Bahasa Gorom tidak mempunyai ejaan tersendiri, dengan demikian ejaan bahasa Gorom, berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dengan catatan bahwa beberapa fonem konsonan seperti /ɸ/ dan /j/ frekuensi penggunaannya sangat sedikit.

BAB III MORFOLOGI.

3.1. Proses Morfologi.

Pada bagian ini akan dibicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan kata terhadap fungsi dan arti. Dengan demikian, uraian berkisar pada proses morfologis yang berkenaan dengan pembentukan kata.

Perlu ditambahkan di sini bahwa proses morfologis, seperti dalam Bahasa Indonesia tidak dijumpai seluruhnya dalam bahasa Gorom. Namun, ada sebagian kecil yang sama. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kata, maka proses morfologis bahasa Gorom memiliki ciri-ciri yang khas. Bertalian dengan kekhasan itu, secara berurutan akan diuraikan tentang afiksasi, pembentukan pembentukan kata kerja kata benda, kata sifat, kata bilangan, reduplikasi, dan komposisi bahasa Gorom.

Pembentukan kata Benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan sebagian besar bertitik tolak dari kata dasar ditambah dengan kata lain untuk mengartikan kata yang dibentuk, sekalipun tidak dapat disangkal bahwa ada persamaan - persamaan kecil dengan bahasa Indonesia, sehingga pembentukannya boleh dikatakan mirip dengan komposisi.

Contoh yang dikemukakan dalam bahasa Gorom selalu diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia, walaupun disadari sepenuhnya bahwa terjemahan itu dalam hal tertentu tidak selama-

nya merupakan imbuhan pengertian yang tepat. Untuk itu bagi contoh-contoh yang tidak terdapat dalam bahasa Gorom, perbandingannya diawali dengan pasangannya dalam bahasa Indonesia, agar jelas pembentukannya.

Setiap bentuk diberikan 5(lima) buah contoh. Jika ada yang tidak sampai lima, hal itu disebabkan bentuk itu tidak ada lagi atau frekuensi penggunaannya kurang sekali.

3.2. Afiksasi.

Peristiwa afiksasi dalam bahasa Gorom hanya meliputi imbuhan sisipan, sedangkan awalan dan akhiran tidak dikenal.

Imbuhan dalam bahasa Gorom yaitu sisipan :

[-in] Kemungkinan gabungan imbuhan sisipan dengan imbuhan lain tidak terdapat dalam bahasa Gorom. Kalau ditelusuri ternyata tambahan sisipan dalam pembentukan kata akan tampak berbeda polanya dengan bahasa Indonesia, baik bentuk, fungsi, maupun artinya, sekalipun di sana sini terdapat beberapa persamaan. Hal itu akan jelas dalam uraian selanjutnya.

3.3. Pembentukan Kata Kerja (KK).

Imbuhan dalam bahasa Gorom yang berfungsi membentuk kata kerja sebenarnya ada, sekalipun penggunaannya sangat terbatas dan tidak teratur. Oleh karena itu, pembentukan kata kerja dengan segala fungsinya, seperti dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Gorom adalah sebagai berikut :

a) Perbuatan dan Penginderaan.

/singa/	'cium'	/singa/	'mencium'
/sosan/	'raba'	/sosan/	'meraba'
/dongan/	'dengar'	/dongan/	'mendengar'
/do'un/	'lihat'	/do'un/	'melihat'
/dasa/	'kecap'	/dasa/	'mengecap'

Dari contoh-contoh diatas jelas, bahwa pem-

bentukan kata kerja yang dalam bahasa Indonesia dengan penambahan imbuhan awalan [-me(N)] tanpa pelaku, dalam bahasa Gorom tidak mengalami perubahan apa-apa.

Contoh :

/a'u unu/	'saya mencium'
/au sosan/	'engkau meraba'
/ie na rongan/	'ia mendengar'
/ami a to'un/	'kami melihat'
/umu dasa/	'kalian mengecap'
/sie da to'un/	'mereka melihat'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa pada pembentukan kata ada tambahan kata-kata tertentu yang terikat dengan pelaku.

b) Suatu pekerjaan.

Contoh :

/hot/	'pukul'	/hot/	'memukul'
/balan/	'angkat'	/balan/	'mengangkat'
/gais/	'gali'	/gais/	'menggali'
/bura/	'usir'	/bura/	'mengusir'
/tanak/	'jual'	/hitanak/	'menjual'
/has/	'beli'	/has/	'membeli'

Contoh dalam kalimat :

/a'u hot/	'saya memukul'
/au balan/	'engkau mengangkat'
/ie na gais/	'ia menggali'
/ami abura/	'kami mengusir'
/umu tanak/	'kalian menjual'
/sie da has/	'mereka membeli'

Dari contoh-contoh diatas jelas bahwa ada terjadi asimilasi fonemis yang proses pembentukannya terikat dengan pelaku sebagai berikut :

- t menjadi d dan t menjadi d apabila pelakunya orang ke-2 tunggal dan jamak.
- b menjadi w, apabila pelakunya orang ke-1 dan 3 tunggal dan jamak.

Contoh :

/to'un/	'melihat'
/a'u to'un/	'saya melihat'
/au do'un/	'engkau melihat'
/ie na to'un/	'ia melihat'
/ami ato'un/	'kami melihat'
/umu do'un/	'kalian melihat'
/sie da to'un/	'mereka melihat'
/rongan/	'mendengar'
/a'u rongan/	'saya mendengar'
/au dongan/	'engkau mendengar'
/ie na rongan/	'ia mendengar'
/ami arongan/	'kami mendengar'
/umu dongan/	'kalian mendengar'
/sie da rongan/	'mereka mendengar'
/balan/	'mengangkat'
/a'u walan/	'saya mengangkat'
/au balan/	'engkau mengangkat'
/ie nawalan/	'ia mengangkat'
/ami awalaman/	'kami mengangkat'
/umu balan/	'kalian mengangkat'
/sie dawalan/	'mereka mengangkat'

c) Pengertian mempunyai.

Contoh.:

/ana'ira ni uk nai/	'anak itu berambut'
/ana'ira ni mata nai/	'anak itu bermata'
/ana'ira ni iso nai/	'anak itu berhidung'

Dari ketiga contoh itu ternyata tambahan kata /nai/ lebih mempertegas milik atau kepunyaan seseorang, Dalam pembentukan dan pengertian-nya dalam bahasa Indonesia menggunakan imbuhan awalan /-ber/ sebagai pembentuk kata yang menyatakan milik/kepunyaan dengan kata ganti milik.

Contoh :

/buk ira a'u nugu/	'itu buku saya'
/buk ira au numu/	'itu bukumu'
/buk ira ie ni/	'itu bukunya'
/buk ira amamu/	'itu buku kami'

/buk ira ita <u>nine</u> /	'itu buku kita'
/buk ira u <u>mumu</u> /	'itu buku kalian'
/buk ira <u>sie di</u> /	'itu buku mereka'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa kata ganti milik terikat dengan pelaku.

- d) Sesuatu yang menyatakan kerja dan yang dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan awalan /ber-/.

Contoh :

/tagi/	'jalan'	/datagi/	'berjalan'
/garja/	'kerja'	/dagarja/	'bekerja'
/um/	'kebun'	/dawei um/	'berkebun'
/leluk/	'teriak'	/daleluk/	'berteriak'
/dung/	'ribut'	/da ung/	'berikut'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa pe-makai /da/ pada kata kerja mengatakan pekerjaan yang sedang dilakukan, sedangkan frekuensi penggunaan kata /dawei/ hanya pada kata-kata kerja tertentu yang menyatakan 'membuat'.

- e) Pengertian saling/pekerjaan berbalasan.

Contoh :

/masa/	'tarik'	/dahi mesa/	'saling-tarik'
/hot/	'pukul'	/dahi not/	'saling-pukul'
/lela/	'kejar'	/dahilela/	'kejar-kejaran'
/halaru/	'lari'	/halaru-laru/	'berjalan-lari'
/tagi/	'jalan'	/tagi-taggi/	'berjalan-jalan'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa tambahan /dahi/ mengartikan 'saling' sedangkan pekerjaan yang dilakukan secara berulang dinyatakan dengan jalan perulangan penuh dan sebagian.

f) Suatu pekerjaan sedang dilaksanakan atau dalam keadaan.

Contoh :

/a'aut/	'kunci'	/da'out/	'terkunci'
/bobar/	'tutup'	/da bobar/	'tertutup'
/sali/	'buka'	/da sali/	'terbuka'
/hot/	'pukul'	/da hot/	'terpukul'
/to'un/	'lihat'	/da to'un/	'terlihat'

Dalam hal ini penggunaan /da/ dalam bahasa Gorom menyatakan sedang dalam keadaan, sedangkan yang menyatakan pekerjaan sedang berlangsung digunakan /na/.

Sekalipun penggunaan tambahan kata-kata /da/ dan /na/ dalam pembentukan kata kerja bahasa Gorom yang berfungsi sama dengan awalan-awalan *-me*, *-ber*, dan *ter* dalam bahasa Indonesia itu ada, hal itu hanya menyatakan kata secara bebas. Sebab dalam penggunaan struktur kalimat bahasa Gorom penggunaan kedua kata itu hanya terikat pelaku tertentu.

Contoh :

/baba <u>naroa</u> oi/	'bapak menebang kayu'
/bunga <u>Maria</u> <u>nasiram</u> /	'bunga disiram Maria'
/Achmad <u>nasabi</u> <u>pintar</u> /	'Achmad pandai berbi-cara'

3.4. Pembentukan Kata Benda (KB).

Sebagaimana frekuensi awalan yang sangat terbatas pada pembentukan kata kerja bahasa Gorom, pembentukan kata benda pun bertolak dari kata dasar, yaitu penggabungan kata dasar dengan kata lain.

- a. Bentuk kata benda dengan arti menunjukkan sekali, seisi atau seluruhnya, dan satu.

Contoh :

/wanu/	'kampung'	/wanusa/	'sekarang'
/ang/	'perahu'	/ang sa/	'seperahu'

/ruma/	'rumah'	/ruma sa/	'serumah'
/lait	'potong'	/lait ha asa/	'sekali- potong'
/dagur/	'teguh'	/dagur ha asa/	'sekali- teguh'

Dari contoh-contoh itu jelaslah bahwa pengertian 'seisi' dan 'seluruhnya' dinya takan /sa/ sedangkan pengertian 'satu' dan 'sekali' satu kali dinyatakan dengan /ha asa/.

- b. Bentuk kata benda dengan arti menunjukkan tukang atau ahli (pekerjaan) dan mempunyai sifat.

Contoh :

/tu'an/	'tukang'	/tu'an <u>hi</u> hot/	'tukang- pukul'
/tu'an/	'tukang'	/tu'an <u>hi</u> walan/	'tukang- angkat'
/tu'an/	'tukang'	/tu'an <u>hi</u> bura/	'tukang- usir'
/tu'an/	'tukang'	/tu'an <u>hi</u> lait/	'tukang- potong'
/tu'an/	'tukang'	/tu'an <u>hi</u> wei/	'tukang- berkelahi'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa tukang dinyatakan dengan /tu'an/ yang sering juga dapat digantikan dengan /mata/ yang sama artinya, sedangkan pada kata kerja ditambah kata /hi/ yang menyatakan sifat atau pekerjaan yang berulang.

- c. Bentuk kata benda yang dalam bahasa Indonesia dengan penambahan imbuhan sisipan.

Contoh :

/tobur/	'loncat'	/tinobar/	'loncatan'
/sela/	'tangis'	/sinela/	'tangisan'
/tura/	'ikut'	/timura/	'ikutan'
/suban/	'sumpah'	/sinuban/	'sumpahan'
/sobal/	'berlayar'	/sinobal/	'pelayaran'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa penambahan imbuhan */-in/*, pembentuk kata benda dalam bahasa Gorom, terjadi pada suku kata pertama sesudah fonem konsonan pertama.

3.5. Pembentukan Kata Sifat (KS).

Pembentukan kata sifat tidak menggunakan imbuhan melainkan kesemuanya bertolak dari kata dasar yang digabungkan dengan kata lain. Bentuk kata sifat dengan arti menyatakan tingkat perbandingan itu ialah kata terlalu dan sangat adalah seperti contoh berikut ini.

Contoh :

<i>/paleat/</i>	'pintar'
<i>/naresi/</i>	'lebih'
<i>/paleat naresi/</i>	'lebih pintar'
<i>/rothin/</i>	'rajin'
<i>/naresi/</i>	'lebih'
<i>/rothin naresi/</i>	'lebih rajin'
<i>/jabul/</i>	'malas'
<i>/naresi/</i>	'lebih'
<i>/jabul/</i>	'lebih malas'
<i>/Jarni/</i>	'jernih'
<i>/naresi/</i>	'lebih'
<i>/jarni naresi/</i>	'lebih jernih'

Contoh-contoh di atas, seperti */paleat/+naresi/*, jelas menunjukkan pembentukan kata yang bukan frase.

Contoh :

<i>/boda/</i>	'bodoh'
<i>/leanlean/</i>	'terlalu'
<i>/boda leanlean/</i>	'terlalu bodoh'
<i>/masingat/</i>	'sulit'
<i>/leanlean/</i>	'terlalu'
<i>/masingat leanlean/</i>	'terlalu sulit'
<i>/malu/</i>	'malu'
<i>/pas'ali/</i>	'sangat'
<i>/malu pas'ali/</i>	'sangat malu'

Kata /naresi/ berarti 'lebih' dalam bahasa Gorom.

Selain penambahan kata /leanlean/ terdapat pula penambahan kata /tu'u/ dan /pas'ali/.

Contoh :

/alabet/	'kental'
/tu'u/	'terlalu'
/alabet tu'u/	'terlalu kental'

3.6. Pembentukan kata bilangan.

- a. Bentuk kata bilangan dengan arti satu (se-) sama dengan pembentukan kata benda yang berarti satu.

Contoh :

/botol/	'botol'		
/sa/	'satu'		
/botol sa/	'sebotol'		
/wanu/	'kampung'	/wanu sa/	'sekampung'
/ang/	'perahu'	/ang sa/	'seperahu'
/guti/	'potong'	/guti sa/	'sepotong'
	'iris'		
/ruma/	'rumah'	/ru sa/	'serumah'

- b. Bentuk kata bilangan dengan arti lebih dari satu kali.

Contoh :

/ha'a/	'satu'		
/roti/	'kali'		
/ha'a roti/	'dua kali'		
	'tiga'	/ha'a tolu/	'tiga-kali'
/hat/	'empat'	/ha'a hat/	'empat-kali'
/lim/	'lima'	/ha'a lim/	'lima-kali'
/uca/	'sepuluh'	/ha'a uca/	'sepuluh-kali'

- c. Bentuk kata bilangan dengan arti menyatakan kumpulan yang jelas dalam penggunaannya sebagai berikut.

Contoh :

/ami roti/	'kami berdua'
/ami tulo/	'kami bertiga'
/ita hat/	'kita berempat'
/umu roti/	'kalian berdua'
/sie hat/	'mereka berempat'

3.7. Reduplikasi.

Reduplikasi dalam bahasa Gorom berdasarkan perulangan dasarnya dibedakan atas (1) perulangan seluruhnya, dalam bahasa Gorom tidak dijumpai seperti dalam bahasa Indonesia, dan (2) perulangan sebagian, tetapi frekuensi penggunaannya pun terbatas pada kata tertentu. Yang bermakna perulangan seperti dalam bahasa Indonesia sebagian besar mendapat tambahan kata /we'an/ pada kata dasar.

Contoh :

/ahuna/	'anjing'	/ahuna-ahuna/	'pukul me- mukul'
/wawina/	'perempuan'	/wawina- wawina/	'perempuan- perempuan'
/atar/	'perisai'	/atar-atar/	'perisai- perisai'
/bingan/	'piring'	/bingan-wean/	'piring- piring'
/wan/	'dayung'	/wan we'an/	'dayung- dayung'

Untuk menyatakan banyak, biasanya digunakan kata /we'an/.

b. Reduplikasi Kata Kerja.

Bentuk perulangan kata kerja bahasa Gorom dengan makna saling/pekerjaan berbalasan seperti dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

/hot/	'pukul'	/dahi hot/	'pukul me- mukul'
/lela/	'kejar'	/dahi lela/	'berkejar-ke- jaran'
/mesa/	'tarik'	/dahi mesa/	'tarik mena- rik'
/halaru/	'lari'	/halaru-laru/	'berlari lari'
/tagi/	'jalan'	/tagi-tagi/	'berjalan ja- lan'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa perulangan kata dasar seluruhnya dan sebagian terdapat juga dalam bahasa Gorom, hanya penggunaannya sangat terbatas pada kata-kata yang mengartikan suatu pekerjaan yang dilakukan secara berulang. Sedangkan sebagian besar kata kerja lain dengan makna yang sama dalam bahasa Indonesia tambahan kata/dahi/ pada kata dasar.

C. Reduplikasi Kata Bilangan.

Perulangan kata dasar kata bilangan seluruhnya terdapat juga dalam bahasa Gorom, khusus bagi bilangan dasar yang bersuku kata satu, sedangkan yang bersuku kata lebih dari satu dibentuk melalui perulangan sebagian.

1. Perulangan kata dasar seluruhnya atau pun sebagian dengan arti masing-masing mendapat bagian seperti yang disebut bentuk dasarnya menyatakan urutan, baik perorangan maupun kelompok.

Contoh :

/sa-sa/	'satu-satu'
/rot-roti/	'dua-dua'
/tol-tolu/	'tiga-tiga'
/hat-hat/	'empat-empat'
/lim-lim/	'lima-lima'

2. Reduplikasi Kata Sifat.

Bentuk perulangan kata dasar sifat secara menyeluruh yang mengandung arti sifat, keadaan, atau pekerjaan yang sedang dilakukan pelaku dijumpai dalam bahasa Gorom. Perulangan sebagian tidak dijumpai, sedangkan kata dasar sifat yang menyatakan keadaan yang terlalu atau sering dialami seseorang dibentuk melalui tambahan kata/*uat*/ pada kata dasar.

Contoh :

/masingat/	'sakit'
/uat/	'terlalu/sering'
/masingat uat/	'sakit-sakitan'
/jabul-jabul/	'malas-malasan'

3.8. Komposisi.

Komposisi atau proses persenyawaan dua kata atau kadang-kadang lebih yang menimbulkan kata baru biasanya disebut kata majemuk (dalam bahasa Indonesia). Kata sebagai unsur mungkin merupakan gabungan dua kelas kata yang sejenis dan mungkin juga berlainan jenis kata. Jika ingin membandingkan bahasa Gorom dengan bahasa Indonesia maka pembentukan kata bahasa Indonesia tidak sama dengan bahasa Gorom yang hampir seluruhnya merupakan komposisi. Di bawah ini akan mengemukakan beberapa kemungkinan gabungan kata bahasa Gorom seperti dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

/mumu/	'besi'
/halaboan/	'tua'
/mumu halaboan/	'besi tua'
/pitis/	'uang'
/makun/	'kecil'
/pitis makun/	'uang kecil'
/watu/	'batu'
/mera/	'merah'
/watu merah/	'batu merah'

/bingan/	'piring'
/hanga/	'makan'
/bingan hanga/	'piring makan'
/hinoa/	'tebal'
/eribotan/	'muka'
/hinoa eribotan/	'tebal muka'
/ulan/	'bulan'
/rian/	'purnama'
/ulan rian/	'bulan purnama'

BAB IV SINTAKSIS

Dalam bab ini dibicarakan seluk beluk frase klausa, dan kalimat bahasa Gorom. Yang dimaksudkan dengan frase adalah kelompok kata yang tidak bersisikan subjek dan predikat. Menurut teori tata bahasa transformasi, pengertian kelompok kata mencakup juga kelompok yang terdiri atas satu kata.

Klausa ialah sebuah kalimat yang merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar. Klausa dapat digolongkan sebagai kalimat, asal intonasi nonfinal pada klausa diubah menjadi intonasi final, sedangkan kalimat ialah tuturan yang diakhiri dengan intonasi final.

4.1. F r a s e.

Frase bahasa Gorom berdasarkan posisinya dalam kalimat, dapat dibagi atas (1) frase benda (FB) dan (2) frase verbal (FV).

4.1.1. Frase Benda (FB).

Frase Benda terdiri atas sebuah kata benda sebagai intinya, kemudian diperluas dengan (a) kata benda (KB), (b) kata sifat (KS), kata bilangan (K bil), dan (d) kata ganti penunjuk (Kg Pen).

Contoh :

a. KB + KB

roran aira

'tangga kayu'

pagar ulara
bai niladen
tompot i'an
niu iran

'pagar bambu'
'baju adik'
'bakul ikan'
'air kelapa'

b. KB + KS

uar riri
manu mahuti
bai boboda
rumah lean
laut malaman

'gunung tinggi'
'burung putih'
'adik bodoh'
'rumah besar'
'laut dalam'

i'an woi tolu
i'an (KB)
woi (Kb Bil)
tolu (K Bil)

'ikan tiga ekor'
'ikan'
'ekor'
'tiga'

niu woi lim
niu (KB)
woi (Kb Bil)
lim (K Bil)

'kelapa lima buah'
'kelapa'
'buah'
'lima'

Bibi pasang sa
bibi (KB)
pasang (Kb Bil)
sa (K Bil)

'kambing sepasang'
'kambing'
'pasang'
'se/satu'

teron wariti sa
teron (KB)
wariti (Kb Bil)
sa (K Bil)

'bambu serumpun'
'bambu'
'rumpun'
'se/satu'

Yayai woi sa teroti
yayai (KB)
woi (Kb Bil)
sa teroti (K Bil)

'mangga berapa buah'
'mangga'
'buah'
'beberapa'

d. KB + Kg Pen.

arlean ira/ire
uar ira
wanu ira
manu ira

'sungai ini'
'gunung itu'
'pulau itu'
'ayam itu'

surat ire

'surat ini'

4.1.2. Frase Verbal.

Frase verbal terdiri atas sebuah kata kerja sebagai intinya kemudian diperluas dengan (a) kata kerja (KK) dan (b) kata keterangan (K Ket).

1. KK + KK

<i>tatagi tahimiman</i>	'pergi melihat'
<i>tamuli tahitana</i>	'pulang menjual'
<i>todi tatagi</i>	'bawa pergi'
<i>naratan rapat-rapat</i>	'datang mendekat'

2. KK + K Ket.

<i>ihun natagi</i>	'pergi sendiri'
<i>nasela tarus</i>	'menangis selalu'
<i>halaru gala</i>	'berlari cepat'
<i>dagi malem leman</i>	'berjalan perlahan-lahan'
<i>gahanga boda (k) tuu</i>	'makan terlalu banyak'

4.2. Klausa.

Berdasarkan struktur frase (frase benda, frase kerja, frase sifat, dan frase bilangan) maka pola klausa dasar dapat menduduki kemungkinan-kemungkinan posisi sebagai berikut.

FB	+	FB
FB	+	FK
FB	+	FS
FB	+	F Bil
FK	+	FK
FK	+	FB
FK	+	FS
FK	+	F Bil
FS	+	FB
FS	+	FK
FS	+	FS
FS	+	F Bil
F Bil	+	F Bil
F Bil	+	FB

F Bil + FK
F Bil + FS

Kemungkinan-kemungkinan kombinasi frase berdasarkan posisi ini haruslah diteliti pada kalimat-kalimat sesuai dengan instrumen penelitian seperti berikut ini.

- | | |
|---------------------------------|---------------------------|
| 1. <i>Niu ira riri.</i> | 'Pohon kelapa itu tinggi' |
| 2. <i>Ali ruk pas'ali.</i> | 'Ali sangat pintar' |
| 3. <i>Bura ahuna ira.</i> | 'usirlah anjing itu' |
| 4. <i>Bibi ira tutun.</i> | 'kambing ini kecil' |
| 5. <i>A'u wodi manu.</i> | 'Aku menangkap ayam' |
| 6. <i>Ali naweiun cengkih.</i> | 'Adik petani cengkih' |
| 7. <i>Nina natutu hasara.</i> | 'Ibu menumbuk padi' |
| 8. <i>Ian moi tolu.</i> | 'Ikan tiga ekor' |
| 9. <i>Siti naoma niali.</i> | 'Siti membujuk adik' |
| 10. <i>Kampong ira iarau.</i> | 'Desa itu jauh' |
| 11. <i>Ana oati ivabul.</i> | 'Anak itu malas' |
| 12. <i>Babalear nasu welat.</i> | 'Paman menebar jala' |
| 13. <i>baba muli.</i> | 'Bapak pulang' |
| 14. <i>Simson auhana gahin.</i> | 'Simson pemanah terbaik' |
| 15. <i>Mina mancia hirait.</i> | 'Mina tukang jahit' |

Setelah dianalisis struktur frasenya, maka pola klausa kelima belas kalimat ini dapat digambarkan seperti berikut.

- | | | | |
|-------|---|----|----------------------------|
| 1. FB | + | FB | ' <i>Niu ira riri</i> ' |
| FB | | | ' <i>Niu ira</i> ' |
| FS | | | ' <i>riri</i> ' |
| 2. FB | + | FS | ' <i>Ali ruk pas'ali</i> ' |
| FB | | | ' <i>Ali</i> ' |
| FS | | | ' <i>ruk pas'ali</i> ' |
| 3. FK | + | FB | ' <i>Bura ahuna ira</i> ' |
| FK | | | ' <i>bura</i> ' |
| FB | | | ' <i>ahuna ira</i> ' |
| 4. FB | + | FS | ' <i>Bibi ira tutun</i> ' |
| FB | | | ' <i>Bibi ira</i> ' |
| FS | | | ' <i>tutun</i> ' |

5.	FB	+	FK	'A'u wodi manu'
	FB			'au'
	FK			'wodi manu'
6.	FB	+	FB	'Ali naweiium cengkih'
	FB			'Ali'
	FB			'naweiium cengkih'
7.	FB	+	FK	'Nina natutu harasa'
	FB			'Nina'
	FK			'natutu harasa'
8.	FB	+	F Bil	'Ian woi tolu'
	FB			'ian'
	F Bil			'woi tolu'
9.	FA	+	FK	'Siti naoma niali'
	FB			'Siti'
	FK			'naoma niali'
10.	FB	+	FS	'Kampong ira iarau'
	FB			'kampong ira'
	FS			'iarau'
11.	FB	+	FS	'Ana ira ivabul'
	FB			'ana ira'
	FS			'ivabul'
12.	FB	+	FK	'Babalen nasu welat'
	FB			'Babalean'
	FK			'nasu welat'
13.	FB	+	FK	'Baba muli'
	FB			'Baba'
	FK			'muli'
14.	FB	+	FB	'Simson ahuna gohin'
	FB			'Simson'
	FB			'ahuna gohin'
15.	FB	+	FB	'Mina mancia hirait'
	FB			'Mina'
	FB			'mancia hirait'

Berdasarkan uraian di atas, ada dua klausa pokok, dalam bahasa Gorom yaitu klausa verbal dan klausa tan verbal.

Klausa verbal terbagi lagi atas klausa verbal transitif dan klausa verbal intransitif. Berikut ini hanya disajikan contoh klausa verbal transitif dan klausa verbal intransitif.

a. Klausa Verbal Transitif.

Contoh :

<i>Siti naoman niali</i>	'Siti membujuk adik'
<i>Minlean tutu bua</i>	'Nenek menumbuk pinang'
<i>Boi au tau hasinan</i>	'Adik menanam jagung'
<i>Ahmad natulis surat</i>	'Ahmad menulis surat'
<i>Bebalean nasu welat</i>	'Paman menebar jala'

b. Klausa Verbal Intransitif

Contoh :

<i>Boi nasela</i>	'Adik menangis'
<i>Ana ira nahitegal</i>	'Anak itu berkelahi'
<i>Ami alela</i>	'Kami berteriak'
<i>Hasan nasabi pintar</i>	'Hasan pandai berbicara'
<i>Amina namanyanyi</i>	'Amina menyanyi'

4.3. Konstruksi Kalimat.

Pada bagian ini dibicarakan kalimat bahasa Gorom berdasarkan konstruksi kalimat. Yang dimaksudkan dengan konstruksi kalimat ialah struktur frase atau klausa yang membentuk suatu kalimat. Jadi, kalimat dapat digolongkan berdasarkan frase atau jumlah klausa. Selain itu, disertakan pula tipe-tipe kalimat yang terjadi sebagai akibat transformasi.

Berikut ini disajikan contoh-contoh.:

4.3.1. Konstruksi Kalimat Berdasarkan Struktur Frase.

Seperti diuraikan sebelumnya, frase bahasa Gorom umumnya terdiri atas frase benda (FB) dan frase verbal (FV). Penjenisan kalimat berdasarkan unsur frase yang membentuknya dapat dirumuskan dengan gambar

FVt

Kal FB + FVi

FB

FS

di bawah ini disajikan tiap contohnya.

1. Kalimat dengan Struktur Frase Benda dan Frase Verbal Transitif

(Kal FB + FVt)

Contoh :

<i>A'u wodi manu</i>	'Aku menangkap ayam'
<i>aiu (FB)</i>	'aku'
<i>wodi manu (FVt)</i>	'menangkap ayam'
<i>Ali dauk cengkeh</i>	'Ali menanam cengkih'
<i>Ali (FB)</i>	'Ali'
<i>dauk cengkeh (FVt)</i>	'menanam cengkeh'
<i>Babalean nasu welat</i>	'Paman menebar jala'
<i>babalean (FB)</i>	'paman'
<i>nasu welat (FVt)</i>	'menebar jala'
<i>Nina nanan alatira</i>	'Ibu menganyam bakul'
<i>nina (FB)</i>	'ibu'
<i>nanam alatira (FVt)</i>	'menganyam bakul'
<i>Minlean tutu bua</i>	'Nenek menumbuk pinang'
<i>minlean (FB)</i>	'nenek'
<i>tutu bua (FVt)</i>	'Menumbuk pinang'

2. Kalimat dengan struktur frase Benda dan Frase Verbal:

(Kal FB + FVi)

Contoh :

<i>Ana ira nasela</i>	'Anak itu menangis'
<i>ana ira (FB)</i>	'anak itu'
<i>nasela (FVi)</i>	'menangis'
<i>Ahmad nasabi pintar</i>	'Achmad pintar berbicara'
<i>Ahmad (FB)</i>	'Achmad'
<i>Nasabi pintar (FVi)</i>	'pintar berbicara'

<i>Ami Alelu</i>	'Kami berteriak'
<i>Ami (FB)</i>	'kami'
<i>alelu (FVi)</i>	'berteriak'
<i>Babalean nahitanga</i>	'Paman berdagang'
<i>babalean (FB)</i>	'paman'
<i>nahitanga (FVi)</i>	'berdagang'
<i>Maria namanyanyi</i>	'Maria menyanyi'
<i>Maria (FB)</i>	'Maria'
<i>namanyanyi (FVi)</i>	'menyanyi'

3. Kalimat dengan struktur Frase Benda dan Frase Benda

(Kal FB + FB)

Contoh :

<i>Simson auhana gahin</i>	'Simson pemanah terbaik'
<i>Simson (FB)</i>	'Simson'
<i>auhana gahin (FB)</i>	'pemanah terbaik'
<i>Ali Ahmad niana</i>	'Ali anak Ahmad'
<i>Ali (FB)</i>	'Ali'
<i>Ahmad niana (FB)</i>	'anak Ahmad'
<i>Baba mancium cengkeh</i>	'Ayah petani cengkih'
<i>Baba (FB)</i>	'Ayah'
<i>Mancium cengkeh (FB)</i>	'petani cengkih'
<i>Mina mancia hirait.</i>	'Mina tukang jahit'
<i>Mina (FB)</i>	'Mina'
<i>Mancia hirait (FB)</i>	'tukang jahit'
<i>Yusuf mafun wanu</i>	'Yusuf anak desa'
<i>Yusuf (FB)</i>	'Yusuf'
<i>mafun wanu (FB)</i>	'anak desa'

4. Kalimat dengan Struktur Frase Benda dan Frase Sifat.

(Kal FB + FS)

Contoh :

<i>Bibi ira mahun-mahun</i>	'Kambing itu kecil'
<i>bibi ira (FB)</i>	'kambing itu'
<i>mahun-mahun (FS)</i>	'kecil'
<i>Uar ira riri</i>	'Gunung itu tinggi'
<i>uar ira (FB)</i>	'gunung itu'
<i>riri (FS)</i>	'tinggi'
<i>Wanu ira rau pas'ali</i>	'Desa itu jauh sekali'

<i>wanu ira</i> (FB)	'desa itu'
<i>rau pas'ali</i> (FS)	'jauh sekali'
<i>Siti jabul</i>	'Siti malas'
<i>Siti</i> (FB)	'Siti'
<i>Jabul</i> (FS)	'malas'
<i>Rumah ira beba</i>	'Rumah itu besar'
<i>rumah ira</i> (FB)	'rumah itu'
<i>beba</i> (FS)	'besar'

4.3.2. Struktur Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa.

Yang dimaksud dengan klausa adalah struktur subjek predikat yang merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar.

Berdasarkan jumlah klausa yang membentuk sebuah kalimat, maka kalimat bahasa Gorom dapat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

4.3.2.1. Kalimat Tunggal.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa.

Contoh :

<i>A'u wodi manu.</i>	'Aku menangkap ayam'
<i>Ana ira nasela.</i>	'Anak itu menangis'
<i>Baba mencium cengkeh.</i>	'Ayah petani cengkeh'
<i>Minlean tutu bua.</i>	'Nenek menumbuk pinang'
<i>Uar ira riri.</i>	'Gunung itu tinggi'

4.3.2.2. Kalimat Majemuk.

Kalimat majemuk dapat dibagi atas dua jenis, yaitu :

(a) Kalimat bersusun dan (b) kalimat koordinatif.

a. Kalimat Bersusun.

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Yang dimaksudkan dengan klausa terikat ialah klausa yang diawali dengan kata

penghubung bertingkat.

Contoh :

*Ie napindah
nai'wanu ira
sebab mancia nagara
gehin-gehin*

'Ia pindah
ke desa itu
sebab orang disitu
baik-baik'

*Naguan a'u pitis
nai au sobat naga
olat*

'Aku diberi uang
untuk pergi merantau
ke tanah orang'

*Daun lampu ira
ke rumah ira masir*

'Nyala lampu itu
supaya rumah itu
terang'

*A'u aganga hua
hubaru bus tabau*

'Saya makan dulu
kemudian saya
merokok'

*Hoat au rupame
au arja tei*

'Pukullah saya
kalau saya tidak
bekerja'

b. Kalimat Koordinatif.

Kalimat koordinatif terdiri atas dua atau lebih klausa yang dihubungkan oleh salah satu kata penghubung koordinatif.

Contoh :

*Awan nai tei le
langit wida warat
namerah*

'Awan tidak ada
dan langit disebelah
barat merah'

*Angin natutun le
watan rasa rihi*

'Angin bertiup dan
badan terasa dingin'

*Nina natutu bua
muale nabus tabau*

'Ibu menumbuk pinang
tetapi bapak merokok'

*A'u mau umuli
muale pitis nai tei*

'Aku akan pulang
cuma uang belum ada'

*Baba matoran
tura nabus tabau*

'Bapak duduk
dan merokok'

4.3.3. Kalimat Transformasi.

Oleh karenanya hubungannya yang sangat erat, terdapat berbagai konstruksi kalimat dengan konstruksi lain. Hal ini sebenarnya hanyalah merupakan suatu transformasi dari kalimat lain itu.

Pada bagian ini akan dibicarakan beberapa contoh kalimat transformasi yang utama, seperti (1) kalimat pasif, (2) kalimat in versi, (3) kalimat perintintah, dan (4) kalimat tanya.

4.3.3.1. Kalimat Pasif.

Kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif transitif.

Dalam bahasa Gorom hal ini didapat dengan jalan menetapkan objek penderita dalam kalimat aktif sebagai subjek kalimat pasif, kemudian diikuti dengan pelaku dan kata kerja. Dalam bahasa Gorom pemasifan dilakukan tanpa mengubah bentuk morfemis kata kerja dan pelaku yang terletak di antara objek penderita dengan kata kerja.

Contoh :

Kalimat aktif :

Baba naroa ai

'Bapak menebang kayu'

Kalimat Pasif

Ai baba naroa

'Kayu ditebang bapak'

Contoh Kalimat Pasif yang lain :

Bunga Maria nasiram

'Bunga disiram Maria'

Yayai Siti na'a

'Mangga dimakan Siti'

ahuna Ali nahot

'Anjing dipukul Ali'

Lepa-lepa mata moti

'Sampan didayung

ira nawaan

nelayan itu'

Manu ira a'a naomak

'Burung itu di
tangkap kakak'

4.3.3.2. Kalimat Inversi.

Kalimat inversi ialah kalimat yang frase verbal atau frase yang mendahului subjek, atau kalimat inversi ialah kalimat yang predi-

katnya mendahului subjek.

Contoh :

<i>Naueium cengkeh baba</i>	'Petani cengkih ayah'
<i>Babaan Mariam</i>	'Cantik Maria'
<i>Nasela boi</i>	'Menangis adik'
<i>Mancia hirait Mina</i>	'Tukang jahit Mina'
<i>Irau wanu ira</i>	'Jauh desa itu'

4.3.3.3. Kalimat Perintah.

Berdasarkan konteteks pemakaian, dalam bahasa Gorom dijumpai pola yang dapat diidentifikasi sebagai pola kalimat perintah.

Contoh :

<i>Motoran!</i>	'Duduklah!'
<i>Balu!</i>	'Jangan!'
<i>Dagiloa!</i>	'Pergilah!'
<i>Bura ahuna ira!</i>	'Usirlah anjing itu!'
<i>Bacalah surat ira!</i>	'Bacalah surat itu!'

4.3.3.4. Kalimat Tanya.

Kalimat perintah dapat juga menjadi kalimat tanya.

Kalima tanya dalam bahasa Gorom dibentuk dengan kata-kata tanya sebagai berikut :

<i>Weila</i>	'mengapa'
<i>la</i>	'apa'
<i>Sei</i>	'siapa'
<i>his</i>	'berapa'
<i>naigi</i>	'di mana'
<i>danggi</i>	'ke mana'

Contohnya dalam kalimat adalah sebagai berikut :

<i>Numu arjala naire?</i>	'Apa kerjamu disini?'
<i>Numu ngasan Sei?</i>	'Siapa namamu?'
<i>Dagi naigi?</i>	'Kemana engkau pergi?'
<i>Aunumu ngara his?</i>	'Berapa umurmu?'

Num baba naweila
naratan tei?

'Mengapa ayah tidak
datang?'

BAB V KEMAMPUAN

Sebelum berangkat ke sekolah, ayah dan ibu selalu mengajak anak-anak untuk berdoa. Mereka berdoa dengan suara lantang dan penuh keyakinan. Setelah berdoa, mereka baru berangkat ke sekolah.

Setelah selesai berdoa, ayah dan ibu mengajak anak-anak untuk beres-beres rumah. Mereka membersihkan halaman, mencuci piring, dan menyapu lantai. Setelah selesai beres-beres rumah, mereka baru berangkat ke sekolah.

Setelah selesai beres-beres rumah, ayah dan ibu mengajak anak-anak untuk beres-beres diri. Mereka mencuci muka, gosok gigi, dan memakai seragam. Setelah selesai beres-beres diri, mereka baru berangkat ke sekolah.

Setelah selesai beres-beres diri, ayah dan ibu mengajak anak-anak untuk beres-beres barang. Mereka memasukkan barang-barang ke dalam tas, memeriksa apakah ada yang ketinggalan, dan memastikan tas sudah tertutup. Setelah selesai beres-beres barang, mereka baru berangkat ke sekolah.

Setelah selesai beres-beres barang, ayah dan ibu mengajak anak-anak untuk beres-beres waktu. Mereka melihat jam, memastikan waktu sudah tepat, dan memastikan tidak terlambat. Setelah selesai beres-beres waktu, mereka baru berangkat ke sekolah.

Setelah selesai beres-beres waktu, ayah dan ibu mengajak anak-anak untuk beres-beres sikap. Mereka berjalan dengan tegak, tersenyum, dan mengucapkan salam. Setelah selesai beres-beres sikap, mereka baru berangkat ke sekolah.

Setelah selesai beres-beres sikap, ayah dan ibu mengajak anak-anak untuk beres-beres tenaga. Mereka melakukan pemanasan ringan, seperti jalan-jalan atau senam. Setelah selesai beres-beres tenaga, mereka baru berangkat ke sekolah.

Setelah selesai beres-beres tenaga, ayah dan ibu mengajak anak-anak untuk beres-beres pikiran. Mereka duduk di bangkai, menenangkan pikiran, dan mempersiapkan diri untuk belajar. Setelah selesai beres-beres pikiran, mereka baru berangkat ke sekolah.

Setelah selesai beres-beres pikiran, ayah dan ibu mengajak anak-anak untuk beres-beres perasaan. Mereka berbicara dengan ayah dan ibu, mengungkapkan perasaan, dan mendengarkan nasihat. Setelah selesai beres-beres perasaan, mereka baru berangkat ke sekolah.

Setelah selesai beres-beres perasaan, ayah dan ibu mengajak anak-anak untuk beres-beres penampilan. Mereka memeriksa apakah pakaian sudah rapi, apakah ada yang kotor, dan memastikan penampilan sudah baik. Setelah selesai beres-beres penampilan, mereka baru berangkat ke sekolah.

BAB V KESIMPULAN

Sesuai dengan data yang diperoleh, maka beberapa kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Fonem-fonem konsonan bahasa Gorom adalah /t/ dan /j/, frekuensi penggunaannya sangat sedikit.
2. Pada umumnya "kata dasar" bahasa Gorom terdiri atas satu, dua, tiga, empat, dan atau lima suku kata. Tiap suku kata mempunyai dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, atau sembilan fonem.
Bentuknya : VV, VKV, KVV, KVKV.
Kata dasar ada yang tersusun sebagai berikut.
VVKVV, VKVKVK, KVKVKV, KVKVKVKV.
3. Fonem suprasegmental terdapat juga dalam bahasa Gorom untuk memberi tekanan dan yang sangat membedakan arti.
4. Dalam bahasa Gorom terdapat afiksasi yang hanya meliputi imbuhan sisipan /-in/.
5. Dalam pembentukan kata kerja terdapat penambahan kata kata tertentu yang sangat terikat dengan pelaku.
6. Dalam pembentukan kata kerja terdapat asimilasi fonem pada fonem-fonem tertentu, yang perubahannya terikat pada pelaku, seperti :

t menjadi d
b menjadi w
d menjadi r

7. Dalam pembentukan kata kerja bahasa Gorom, terdapat juga tambahan kata-kata /da/ dan

/na/ yang bermakna sama dengan awalan-awalan -me, -ber, dan -ter, dalam bahasa Indonesia, namun hal itu hanya pada pengertian kata secara bebas, penggunaannya akan lebih nyata dalam struktur kalimat yang sangat terikat pada pelaku tertentu.

8. Ada juga jenis kata ulang yaitu :
 - a. Kata ulang murni,
 - b. Kata ulang sebagian.
9. Dalam bahasa Gorom terdapat penambahan kata tertentu pada kata dasar yang bermakna perulangan dalam bahasa Indonesia.
10. Frase bahasa Gorom, berdasarkan posisinya dalam kalimat, dibagi atas dua jenis, yaitu frase benda dan frase verbal.
11. Dalam bahasa Gorom terdapat dua klausa pokok, yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal.
Klausa verbal terbagi lagi atas klausa verbal transitif dan klausa verbal intransitif.
12. Konstruksi kalimat bahasa Gorom berdasarkan struktur frasenya dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{array}{rcl}
 & & \text{FRt} \\
 & & \text{Vi} \\
 & & \text{FVi} \\
 \text{Kal} & & \text{FB} + \\
 & & \text{FB} \\
 & & \text{FS}
 \end{array}$$

13. Berdasarkan jumlah kalusa yang membentuk sebuah kalimat, dalam bahasa Gorom terdapat kalimat majemuk.
14. Ada kalimat pasif dalam bahasa Gorom. Hal ini didapat dengan menempatkan objek penderita pada kalimat aktif sebagai subjek kalimat pasif kemudian diikuti oleh pelengkap pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1964. Language. Toronto. Holt Rinehart and Winston.
- Capell, A 1975. "The 'West Papuan Phylum' General and Timor and treas Further West" dalam Pasific Linguistics Series C NO 38. The Australian Natinal University
- De Vries, G. 1927. By de Berg Alfoeren op West Seram. W.J. Thiemes & Cie - Zutphen.
- Effendi, S. .. (Ed) 1978. Pedoman Penulisan Laporan Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.
- Francis, W. Nelson 1956. The Structure of America English. New York: The Ronald Press Co.
- Gleason, H.A..... 1956 an Introduction to Descriptive Linguistics. Revised Edition New York : Holt Rinehard and Winston.
- Halim, Amran..... 1975. "Fungsi Politik Bahasa Nasional" dalam Bahasa dan Sastra. Tahun I No. 1.
- Jones, Daniel tanpa tahun. An Outline of English Phonetics. Ninth Edition. Cembridge W Heffer dan Sons Ltd. Tokyo - Marison. Company Ltd.
- Kenneth, Thomas, Charles 1958. An Introduction to the Phonetics of American English Second Edition. New Yor : The World Press Comp.

- Lado, Robert, Ph.D.....1979.Linguistik di Pelbagai Budaya. Linguistik Terapan untuk Guru Bahasa. Jakarta Bandung. Tejemahan Soenjon Dardjowidjojo, Ph.D.Ganaco.
- Matthews, P.H. 1978. Morphology: An Introduction to the Theory of Word - Structure London, New York, Melbourne.
- Nida, Eugene A. 1962. Morphology, the Descriptive Linguistics Revised.
- Ramlan, Prof.Drs.M. 1979 Ilmu Bahasa Indonesia. Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif Yogyakarta : UP Karyono.
- Rusyana dan Samsuri (Editor).1976. Pedoman Penulisan Tata bahasa Indonesia.Jakarta.
- Samsuri 1975. Analisa Bahasa. Jakarta. Erlangga.
- Salzner Richard 1960. Sprachenatlas des Indopazifischen Wiesbaden : Raumes.

Lampiran 1. DAFTAR KOSA KATA.**Kata Ganti Orang.**

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. a'u | 'saya', 'aku' |
| 2. (k)au, (k)umu | 'engkau', 'kamu' |
| 3. (k)ita/ami | 'kita', 'kami' |
| 4. ie/sie | 'dia', 'mereka' |

Penunjuk.

- | | |
|----------|-------|
| 5. 'ire' | 'ini' |
| 6. 'ira' | 'itu' |

Kata tanya.

- | | |
|--------------|-------------|
| 7. 'laa' | 'apa' |
| 8. 'sei' | 'siapa' |
| 9. 'his' | 'berapa' |
| 10. 'inagie' | 'di mana' |
| 11. 'manlaa' | 'mengapa' |
| 12. 'magei' | 'bagaimana' |
| 13. 'beilaa' | 'buat apa' |

Kata penunjuk jumlah.

- | | |
|-------------------------------|----------|
| 14. 'we(k)an' | 'banyak' |
| 15. 'ahabis'
(habis-habis) | 'semua' |

Kata bilangan

- | | |
|-----------------------|---------------|
| 16. (poi)sa | 'satu' |
| 17. roti | 'dua' |
| 18. tolu | 'tiga' |
| 19. haat | 'empat' |
| 20. lim (lium) | 'lima' |
| 21. onang | 'enam' |
| 22. hitu | 'tujuh' |
| 23. alu | 'delapan' |
| 24. sia | 'sembilan' |
| 25. ucaa | 'sepuluh' |
| 26. ucaa resi(h) asai | 'sebelas' |
| 27. ucaa resi roti | 'dua belas' |
| 28. ucaa resi tolu | 'tigabelas' |
| 29. ucaa resi hat | 'empat belas' |

30. ucaa resi lim	'lima belas'
31. uturu	'dua puluh'
32. utolu (ututolu)	'tiga puluh'
33. utuhah	'empat puluh'
34. utulim	'lima puluh'
35. racaa	'seratus'
36. racaa resi asai	'seratus satu'
37. racaa resi roti	'seratus dua'
38. racaa ucaa	'seratus sepuluh'
39. raca uca resi lim	'seratus lima belas'
40. raca uturu	'seratus dua puluh'
41. riumsa	'seribu'
42. rium ucaa	'sepuluh ribu'

Ukuran

43. u'ur	'ukuran'
44. tutuin	'kecil'
45. maalas	'panjang'
46. riri	'tinggi'
47. galawar	'lebar'
48. malaman	'dalam'
49. ubut	'pendek'
50. alus	'halus'
51. asar	'kasar/besar'

Orang.

52. urana	'laki-laki'
53. wawina	'perempuan'

Binatang/Burung.

54. ian	'ikan'
55. manu	'burung'
56. kerbau	'kerbau'
57. sapi	'sapi'
58. guran	'udang'
59. (h)ahuna	'anjing'
60. si'a	'kucing'
61. rusa	'rusa'
62. boi	'babi'
63. i'do	'kus-kus'

64. <i>te'is</i>	'ular'
65. <i>gagur</i>	'katak'
66. <i>bu'a</i>	'biawak'
67. <i>toi-toi/ares</i>	'cecak'
68. <i>ta'boba</i>	'kupu-kupu'
69. <i>usi'a</i>	'belalang'
70. <i>wai</i>	'buaya'
71. <i>e'as</i>	'lipan'cacing'
72. <i>sigatan</i>	'kalajengking'
73. <i>henu</i>	'penyu'
74. <i>oi</i>	'ikan hiu'
75. <i>asawari</i>	'ayam hutan'
76. --	'ikan kembung'
77. <i>hari</i>	'ikan pari'
78. <i>du'un</i>	'ikan bobara'
79. <i>ebi</i>	'teripang'
80. <i>to'i</i>	'tempang'
81. <i>oi-oi</i>	'sejenis cekalang'
82. <i>le'i</i>	'kera'
83. <i>beba</i>	'itik'
84. <i>utian</i>	'burung balam'
85. <i>hau</i>	'burung bangau'
86. <i>waal</i>	'burung camar'
87. <i>benu-benu esi</i>	'kura-kura'
88. <i>kasuari</i>	'burung untah'
89. <i>lusi</i>	'burung elang'
90. --	'burung parkit'
91. <i>ilur</i>	'burung nuri/kasturi'

Tanaman/buah-buahan dan bagiannya.

92. <i>yayai/ayai</i>	'mangga'
93. <i>padi</i>	'padi'
94. <i>hasa</i>	'beras'
95. <i>hasinan</i>	'jagung'
96. <i>niu</i>	'kelapa'
97. <i>etu</i>	'keladi'
98. <i>adin</i>	'jambu'
99. <i>cengkeh/bugelang</i>	'cengkeh'
100. <i>ru</i>	'daun'
101. <i>watan</i>	'batang/tubuh'
102. <i>rang</i>	'dahan'
103. <i>a'ar</i>	'dahan'

104. rang mahun	'ranting'
105. muda	'jeruk'
106. papari	'pari'
107. --	'kubis'
108. tumin	'semangka'
109. komo-komo	'ketimun'
110. panggala	'ketela pohon'
111. ui	'ketela rambat'
112. maresan	'lombok'
113. bawang	'bawang'
114. oemiri	'kemiri'
115. langari	'kenari'
116. ainau	'langsar'
117. hasinan hura-hura	'krotong'
118. eri	'alang-alang'
119. --	'nyamplung'
120. komak	'kakara'
121. guyawas	'jambu biji'
122. babar	'bunga pisang'
123. unin	'kunyit'
124. nar	'enau'
125. bala	'pala'
126. duran	'durian'
127. mangustang	'manggis'
128. tawera	'nangka'
129. fudi	'buah'
130. tawera gugoran	'cempedak'
131. rambutan	'rambutan'
132. (fudiwoi) fudicastela	'pepaya'
133. kedondong	'kedondong'
134. bua	'pinang'
135. suad	'sagu'
136. labun	'labu'
137. kacang	'kacang'

Bagian Badan

138. i' lun	'kepala'
139. uk	'rambut'
140. telinga	'telinga'
141. mataa	'mata'
142. isoo	'hidung'
143. ar	'dagu'

144. <i>totolan</i>	'leher'
145. <i>iloo</i>	'mulut'
146. <i>ngisi</i>	'gigi'
147. <i>el</i>	'lidah'
148. <i>dadaran</i>	'langit-langit'
149. <i>risi</i>	'dada'
150. <i>itoo</i>	'perut'
151. <i>elar</i>	'pinggang'
152. <i>i'ehar</i>	'paha'
153. <i>u'un</i>	'lutut'
154. <i>bosal</i>	'betis'
155. <i>i'e</i>	'kaki'
156. <i>lidor</i>	'kuku'
157. <i>sisi</i>	'daging'
158. <i>jantung</i>	'jantung'
159. <i>aat</i>	'hati'
160. <i>utu</i>	'usus'
161. <i>rara</i>	'darah'
162. <i>li'it</i>	'kulit'

Perbuatan dan Penginderaan.

163. <i>ga</i>	'makan'
164. <i>minu</i>	'minum'
165. <i>gihit/gihut</i>	'tidur'
166. <i>sou</i>	'mandi'
167. <i>dagi</i>	'berjalan'
168. <i>singa</i>	'mencium'
169. <i>sosan</i>	'meraba'
170. <i>dongan</i>	'mendengar'
171. <i>do'un</i>	'melihat'
172. <i>ununin</i>	'sembunyi'
173. <i>dasa/démis/témis</i>	'mengecap'
174. <i>matoran</i>	'duduk'

A l a m.

175. <i>ola</i>	'matahari'
176. <i>ulan</i>	'bulan'
177. <i>ar</i>	'air'
178. <i>uran</i>	'hujan'
179. <i>watu</i>	'batu'
180. <i>ena</i>	'tanah'

181. <i>langitai</i>	'awan'
182. <i>ubung</i>	'asap'
183. <i>ahi</i>	'api'
184. <i>ena</i>	'pasir'
185. <i>uban</i>	'debu'

Warna

186. <i>mera</i>	'merah'
187. <i>ifu</i>	'hijau'
188. <i>unin</i>	'kuning'
189. <i>mahuti</i>	'putih'
190. <i>metan</i>	'hitam'
191. <i>biru</i>	'biru'

Periode Waktu.

192. <i>garan</i>	'malam'
193. <i>mararam</i>	'pagi'
194. <i>ola</i>	'siang'
195. <i>ola-ola/ola modar</i>	'petang'
196. <i>masarik</i>	'fajar'
197. <i>ola na saa</i>	'matahari terbit'
198. <i>ola na sung</i>	'matahari terbenam'

Keadaan

199. <i>mahanas</i>	'panas'
200. <i>rihi</i>	'dingin'
201. <i>garata</i>	'buruk'
202. <i>gahi</i>	'baik'
203. <i>abotan</i>	'basah'
204. <i>de'ar</i>	'kering'
205. <i>un</i>	'kosong'
206. <i>lomin</i>	'penuh'

Arah.

207. <i>modamaar</i>	'Utara'
208. <i>tarangan</i>	'Selatan'
209. <i>warat</i>	'Barat'
210. <i>timur</i>	'Timur'

Kekerabatan

211. <i>nina/ina</i>	'ibu'
212. <i>baba</i>	'ayah'
213. <i>a'a urana</i>	'kakak laki-laki'
214. <i>a'a wawina</i>	'kakak perempuan'
215. <i>ali</i>	'adik'
216. <i>ali urana</i>	'adik laki-laki'
217. <i>mema</i>	'saudara ibu'
218. <i>babota</i>	'saudara ayah'
219. <i>tata</i>	'nenek laki-laki'
220. <i>dau</i>	'nenek perempuan'
221. <i>keponakan</i>	'keponakan'
222. <i>etan urana/wawina</i>	'menantu laki-laki'
223. <i>etan</i>	'mertua'

Perangai

224. <i>laminora susa</i> (perasaan)	'sedih'
225. <i>rihi</i>	'dingin'
226. <i>su'a-su'a/laminora</i>	'gembira'
227. <i>oborese</i>	'berani'
228. <i>malu</i>	'malu'

Bagian rumah.

229. <i>usal</i>	'tiang'
230. <i>rèrèrin</i>	'dinding'
231. <i>wawait</i>	'jendela'
232. <i>rèbat</i>	'pintu'
233. <i>baream</i>	'atap'
234. <i>tela</i>	'lantai'
235. <i>dohi</i>	'loteng'
236. <i>aur</i>	'dapur'

Lain-lain

237. <i>tei</i>	'tidak'
238. <i>hitora</i>	'membunuh'
239. <i>ahina'a</i>	'terbakar'
240. <i>lalan</i>	'jalan'
241. <i>u'ar</i>	'gunung'
242. <i>tolor</i>	'telur'

243. <i>ami</i>	'kami'
244. <i>rauh</i>	'jauh'
245. <i>rarani</i>	'dekát'
246. <i>sodadang</i>	'sedang'
247. <i>mame</i>	'ayam'
248. <i>su'a tei</i>	'benci'
249. <i>lajarang</i>	'kuda'
250. <i>itogu lomin</i>	'kenyang'
251. <i>matawitil</i>	'lapar'
252. <i>kakatua</i>	'kakatua'
253. <i>peda</i>	'parang'
254. <i>turi</i>	'pisau'
255. <i>cangkul</i>	'pacul'
256. <i>asawari</i>	'kasuari'
257. <i>napa'e palau</i>	'berpakaian'
258. <i>tagi lenga-lenga</i>	'pesiar'
259. <i>geit</i>	'jatuh'
260. <i>sela</i>	'menangis'
261. <i>lusi</i>	'elang'
262. <i>utia</i>	'pombo putih'
263. <i>hanu</i>	'kelelawar'
264. <i>soru</i>	'kapak'
265. <i>ang</i>	'perahu'
266. <i>laar</i>	'layar'
267. <i>wan</i>	'dayung'
268. <i>hu'at</i>	'jaring'
269. <i>waali</i>	'mahal'
270. <i>suelar</i>	'jala'
271. <i>tasik</i>	'air laut'
272. <i>tarus</i>	'pombo hitam'
273. <i>ang biau</i>	'perahu semang'
274. <i>lepa-lepa</i>	'kole-kole'
275. <i>malihi</i>	'tertawa'
276. <i>manihi</i>	'mimpi'
277. <i>suma'an</i>	'mengigau'
278. <i>alawotur</i>	'terkejut'
279. <i>ra'an</i>	'menanak'
280. <i>murah</i>	'murah'
281. <i>langit</i>	'cakrawala'
282. <i>tona</i>	'bumi'
283. <i>angin</i>	'angin'
284. <i>angin boba</i>	'badai'

285. arlean	'sungai(air besar)'
286. tasik	'laut'
287. hana	'panah'
288. senapan	'bedil'
289. daw'e'unum	'berkebun'
290. hagorai	'menebas/pameri'
291. lohāt	'peluk'
292. dahiwinī	'berpacaran/bertuna ngan'
293. sosan doran	'meminang'
294. lenga-lenga	'bersenda gurau'
295. sananang	'gampang'
296. bingan	'piring'
297. naweiniusan/baseng	'merajuk'
298. suban	'memancing'
299. naweimoti	'mengail'
300. meja	'meja'
301. kadera	'kursi'
302. sūsa	'sulit'
303. rothin	'rajin'
304. jabul	'malas'
305. masingat	'sakit'
306. gahin	'sembuh'
307. mohun	'obat'
308. hisaa/hasaa	'kawin'
309. suit	'menyelam'
310. uni	'memadam'
311. sumbiyang	'berdoa'
312. rowa	'menebang'
313. hitanah	'menjual'
314. lēluk	'berteriak'
315. rumah	'rumah'
316. aing	'bilik'
317. rumah lomin	'bilik tamu'
318. stup	'bilik depan'
319. ain murio	'bilik belakang'
320. tompat unihit	'tempat tidur'
321. saradan bingan	'tempat piring'
322. tempat matora	'tempat duduk'
323. torpatar	'tempat air'
324. watusuad	'cetakan sagu'
325. baleang	'lupa'
326. boban	'cantik'

327. <i>garata</i>	'jelek'
328. <i>wodal</i>	'gemuk'
329. <i>ahuk</i>	'kurus'
330. <i>aban/oian/siam</i>	'kerdil'
331. <i>saleam</i>	'terbuka'
332. <i>bogabogat</i>	'tertutup'
333. <i>reban/hutera</i>	'tapisan'
334. <i>aling</i>	'wajan/kecuali'
335. <i>kana</i>	'periuk/sempe'
336. <i>uranar</i>	'belanga air (tanah- liat)'
337. <i>sisiru</i>	'senduk'
338. <i>garpu</i>	'garpu'
339. <i>tompat sira maresang</i>	'tempat garam'
340. <i>iar</i>	'tikar'
341. <i>lelok</i>	'berseru'
342. <i>sa'arang</i>	'sekarang'
343. <i>bakaram</i>	'bertingkah/berlaga'
344. <i>daaut/dehel</i>	'terkunci'
345. <i>malaam</i>	'lelah'
346. <i>gala-gala</i>	'tergesa-gesa'
347. <i>ulat</i>	'lambat'
348. <i>polekat</i>	'pandai, cerdas'
349. <i>boda</i>	'dungu-bisu'
350. <i>barsi</i>	'jernih'
351. <i>tilan</i>	'kasur'
352. <i>mangan</i>	'keras'
353. <i>batolur</i>	'tebal'
354. <i>banihis/e'gis</i>	'tipis'
355. <i>mahanas</i>	'pedas'
356. <i>tétas</i>	'gemetar'
357. <i>alangulan bula-bula</i>	'bantal guling'
358. <i>alangulan</i>	'bantal kepala'
359. <i>atar</i>	'perisai'
360. <i>haharat</i>	'rombak'
361. <i>turi</i>	'pisau'
362. <i>suan</i>	'linggis'
363. <i>gargaji</i>	'gargaji'
364. <i>résau</i>	'palu/martelu'
365. <i>as BH-korset</i>	'lemari'
366. <i>kos coli</i>	'kutang wanita'
367. <i>unqan</i>	'bubungan'

368. <i>tatalas</i>	'talang'
369. <i>alat</i>	'bakul'
370. <i>sanang</i>	'senang'
371. <i>susa</i>	'susah'
372. <i>berani</i>	'berani'
373. <i>gala-gala</i>	'tombak'
374. <i>mata'ut</i>	'takut'
375. <i>alabet</i>	'kental'
376. <i>naar/bulaar</i>	'cair'
377. <i>sosol</i>	'tambah ikan'
378. <i>hurera</i>	'penapis sagu'
379. <i>sidu ar</i>	'alat penimba sagu/'
<i>pekarangan</i>	<i>gogona'</i>
380. <i>pekarangan</i>	'pekarangan'
381. <i>mata-mata</i>	'mentah'
382. <i>abar</i>	'masak'
383. <i>tomu</i>	'pasang'
384. <i>moti</i>	'surut'
385. <i>tempat buangan sagu</i>	'tempat buangan sagu'
386. <i>tempat penggerak</i>	'tempat penggerak-'
<i>sagu</i>	<i>sagu'</i>
387. <i>alat penangkap ikan</i>	'alat penangkap ikan'
388. <i>asar</i>	'kasau'
389. <i>solar</i>	'balok'
390. <i>etol</i>	'teko'
391. <i>hidamu</i>	'menokok sagu'
392. <i>bingan, stel</i>	'piring batu/tanah'
393. <i>wowit</i>	'menyiang'
394. <i>dung</i>	'beribut'
395. <i>kisi-kisi</i>	'kisi-kisi'
396. <i>ada baluma</i>	'celana dalam'
397. <i>rewan</i>	'penusuk kundai'
398. <i>got</i>	'selokan'
399. <i>bor</i>	'gurdi'
400. <i>au</i>	'bubu'
401. <i>wen</i>	'sero'
402. <i>gogona</i>	'gogona'
403. <i>makuwina</i>	'banci'
404. <i>tutinoca</i>	'mencubit'
405. <i>has</i>	'membeli'
406. <i>banit</i>	'mengupas'
407. <i>dau</i>	'menanam'

408.	<i>sol</i>	'jangkal'
409.	<i>tali</i>	'tali'
410.	<i>ulin</i>	'kemudian'
411.	<i>muri</i>	'buritan'
412.	<i>han</i>	'umpan'
413.	<i>bibit</i>	'bibit'
414.	<i>roran</i>	'tangga'
415.	<i>bowit</i>	'mencabut'
416.	<i>baca</i>	'membaca'
417.	<i>abur</i>	'pudar'
418.	<i>bakaram</i>	'angkuh'
419.	<i>siaar</i>	'kikir'
420.	<i>resi-resi</i>	'keras kepala'

Lampiran 2 DAFTAR ISIAN KALIMAT.

Perhatikan :

- a. Terjemahan kalimat-kalimat bahasa Indonesia ini kedalam bahasa Gorom menurut strukturnya.
 - b. Sedapat mungkin anda terjemahkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia itu berdasarkan pola kalimat bahasa Gorom, bukan pola kalimat bahasa Indonesia.
- 1.a. Ayam itu tertangkan *Manu ira daoma*
b. Ayam itu ditangkap *Maru ira daoma*
 - 2.a. Thomas bermain kelereng, *Tomas nalenga muntel*
b. Simon menulis surat *Simon natulis surat.*
 - 3.a. Rita menyanyi *Rita nawei nagan*
b. Soni menangkap ikan. *Soni naomak ian*
c. Bob pelaut, *Bob mancia moti*
d. Mina tukang jahit *Mina mancia hirait*
 - 4.a. Maria cantik *Maria i babaan*
b. Siti rajin, *Siti rothin*
 - 5.a. Jopi makan mangga *Jopi naa yayai*
b. Mangga dimakan Eti *Yayai Eti naa*
 - 6.a. Eta sangat pintar *Eta ruk pasali*
b. Niko dan Robi sangat pintar. *Niko tura Robi ruk pasali*
 - 7.a. Bacalah surat itu. *Baca surat ira*
b. Pergilah *Dagiola !*
c. Pergi *Dagi !*
 - 8.a. Berapa umurmu ? *Aunumu ngara kis ?*
b. Siapa namamu? *Au ngasan sei ?*
c. Di mana kau tinggal? *Au mian naige ?*
d. Apa yang kau cari? *Au baila lira ?*
e. Mana yang engkau pilih? *Au suka naigio ?*
f. Ke mana engkau pergi *Au dagi nagi ?*
 - 9.a. Jopi! *Jopi !*
b. Jangan! *Bolu !*
 - 10.a. Adik petanik cengkih *Ali mancium cengkeh.*
 11. Bapak nelayan *Baba mancia moti*
 12. Bapak pemburu *Baba mancia tuntunu*

- | | |
|--|---|
| 13. Pemuda itu pemanah terbaik. | <i>Iliwou ira nahana gohin pasali</i> |
| 14. Gadis itu penari | <i>Ilirar ira nasula</i> |
| 15. Ibu pesiri. | <i>Nina naa ilingahu.</i> |
| 16. Bakul dianyam ibu. | <i>Alatira Nina navei</i> |
| 17. Perempuan itu menangis | <i>Wawina ira nasela</i> |
| 18. Adik makan | <i>Ali naa hanga</i> |
| 19. Anjing kami mati | <i>Amami ahunara namata</i> |
| 20. Kayu ditebang bapak. | <i>Aira baba naroa</i> |
| 21. Burung ditangkap kakak. | <i>Manu ira aa naoma</i> |
| 22. Anak itu kekali. | <i>Ana ira natage re ar</i> |
| 23. Ibu member adik pisang | <i>Nina naguean ali hudira</i> |
| 24. Nasi ditanak ibu | <i>Hasa nina naraan</i> |
| 25. Sampan didayung nelayan itu. | <i>Lepa-lepa mata moti ira nawaan</i> |
| 26. Nenek sudag tua | <i>Ie naminleanloa.</i> |
| 27. Laki-laki itu gagah perkasa | <i>Urana ira ibisaran</i> |
| 28. Pohon kelapa itu tinggi. | <i>Niu ira riri</i> |
| 29. Air yang tenang itu dalam | <i>Ar manila i malaman</i> |
| 30. Rusa itu kecil | <i>Rusa ire tutuin</i> |
| 31. Desa itu jauh | <i>Wanu ira irau</i> |
| 32. Anak itu malas. | <i>Ana otai ijabul</i> |
| 33. Sungai itu lebar | <i>Arlean ira galawar</i> |
| 34. Gunung itu tinggi | <i>Uar ira riri</i> |
| 35. Bambu itu lima batang. | <i>Temun ira tewi lim</i> |
| 36. Durian itu tinggal beberapa buah. | <i>Duran ira boti woi is</i> |
| 37. Ikan tiga ekor. | <i>Ian woi tolu</i> |
| 38. Rusa sepasang. | <i>Rusa pasang sa</i> |
| 39. Pakaiannya tinggal berapa buah | <i>Paian boti tewi his</i> |
| 40. a. Ayah berkata, "saya tak senang melihat anak nakal." | <i>Baban neuo "Au sua tei toun mahun resi-resi"</i> |

- b. Ayah mengatakan bahwa ia tak senang melihat anak nakal. *Baban nahawai nai ie sanang tei tura mahun*
41. Apa kerjamu disini? *Aunumu orja la naire ?*
42. Simson pemanah terbaik. *Simson auhana gahin*
43. Untuk apa kau datang ke mari? *Au bila datang naire ?*
44. Siapa yang membunuh perempuan itu ? *Seile natara wawina ire ?*
45. Berapa buah durian kau berikan untuk adik? *Duran woi his au guan no naali ?*
46. Ke mana anak itu pergi? *Ana ira natagi naigi ?*
47. Mengapa ayah tidak datang? *Num baba naweila naratan tei ?*
48. Bapak pulang. *Baba muli.*
49. Usirlah anjing itu. *Bura ahuna ira.*
50. Pergilah dari sini. *Sebi nai ire.*
51. Tolong berikan uang ini kepada dia. *Modi pitis ira manai.*
52. Masuklah kalau tuan perlu. *Mamabo alu menumu perlu.*
53. Marilah kita pergi dari sini. *Mari tatagi sebi naire.*
54. Baiklah engkau mengikuti dia kesana. *Nigahino au dia ti.*
55. Jangan berbicara disini. *Bolu au sabi naire*
56. Aku menangkap ayam. *Au wodi manu.*
57. Adik menanam jagung. *Bai au tau hasinan.*
58. Bapak memilih kelapa. *Baba dahili niu.*
59. Ibu menumbuk padi. *Nina natutu hasara.*
60. Ina membujuk adik. *Ina naoma niali.*
61. Ayam kutangkap/saya tangkap. *Manu a aodi*
62. Ayam kau tangkap/ engkau tangkap. *Manu au wodi.*
63. Ayam itu ditangkap Ina/dia tangkap. *Manu ira i nodi.*

- | | |
|--|----------------------------------|
| 64. Ia bukan petani, | <i>I mancia um tei.</i> |
| 65. Bukan dia yang mengambil buku itu. | <i>Hi ile na buit tei.</i> |
| 66. Bukan di darat tapi di laut. | <i>I rei tei taoi lau.</i> |
| 67. Itu bukan salahku. | <i>Safa ira nai au tei.</i> |
| 68. Ia tidak membawa pisang itu. | <i>I noci hudi tei.</i> |
| 69. Tak lari gunung di kejar. | <i>Uar nahalaru tei.</i> |
| 70. Andi anak Simon. | <i>Andi Siron niana.</i> |
| 71. Ayah petani cengkih. | <i>Baba nauei um cengkeh.</i> |
| 72. Air sagu | <i>Air ela.</i> |
| 73. Ini Christina. | <i>Ire Christina.</i> |
| 74. Perlumbaan perahu. | <i>Dahi liu belan.</i> |
| 75. Penjual sagu Ambon. | <i>Mancia datana suat Ambon.</i> |
| 76. Pembuat sagu porna. | <i>Mancia dewei watu suat</i> |
| 77. Bambu serumpun. | <i>Teron wariti'sa.</i> |
| 78. Adik menangis. | <i>Ali nasela.</i> |
| 79. Nenek menumbuk pinang. | <i>Minlen tutu bua.</i> |
| 80. Paman menebar jala. | <i>Babalean nasu welit.</i> |
| 81. Sagu itu ditebang ayah. | <i>Baba naroa ai.</i> |
| 82. Ikan tongkol ditangkap nelayan. | <i>Domu mancia moti datawar.</i> |

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

RECEIVED
FEB 21 1964
U.S. DEPT. OF JUSTICE
FEDERAL BUREAU OF INVESTIGATION
WASHINGTON, D.C.